

**ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI ESSAI MATA
LUKA SENGKON KARTA KARYA PERI SANDI HUIZCHE**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Rizal**, Nim: **105331109518** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 025 Tahun 1445 H/2024 M, Tanggal 30 Januari 2024 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat, 02 Februari 2024

Makassar, 02 Rajab 1445 H
02 Februari 2024 M



- | | | |
|------------------|-----------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. ... M. Ag. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Bakarullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : Dr. Syahrudin, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Dr. Anin Asnidar, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Anzar, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Muhammad Dahlan, S.Pd., M. Pd. | (.....) |

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

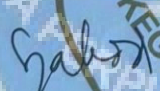
Nama : Rizal
Nim : 105331109518
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Puisi Essay Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 03 Februari 2024 M

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Syahrudin, M. Pd.



Dr. Anzar, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.
NBM: 1152 733



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rizal
Stambuk : 105331109518
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Syahrudin, M.Pd.
2. Dr. Anzar, M. Pd.
Judul Skripsi : Analisis Nilai Sosial Dalam Kumpulan Puisi Essai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Rabu 10-01-2024	Sistematisa penulisan penggunaan bahasa	
2.	Jumat 12-01-2024	- Teknis penulisan - kerangka judul	
3.	Kamis 18-01-2024	- sistematisa penulisan - Hasil penelitian	
4.	Jumat 19-01-2024	Abstrak	

Catatan:
Mahasiswa dapat mengikuti Ujian jika telah melakukan pembimbingan Minimal 6 (enam) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Makassar, 9 Januari 2023
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.
NBM. 1152/733



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-866132/860132 (Fax.)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rizal
Stambuk : 105331109518
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Syahrudin, M.Pd.
2. Dr. Anzar, M. Pd.
Judul Skripsi : Analisis Nilai Sosial Dalam Kumpulan Puisi Essai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
5	Sabtu 20-01-2024	Kesimpulan & Saran	
6	Ahad 21-01-2024	Acc Skripsi	

Catatan:
Mahasiswa dapat mengikuti Ujian jika telah melakukan pembimbingan Minimal 6 (enam) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Makassar, 27 Desember 2023
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.
NBM. 1152 733



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PEND. BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-866132/860132 (Fax.)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rizal I
Stambuk : 105331109518 1
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 1
Pembimbing : 1. Dr. Syahrudin, M.Pd.
2. Dr. Azar, M. Pd.
Judul Skripsi : Analisis Nilai Sosial Dalam Kumpulan Puisi Essai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizehe I
I
S

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Okta/2/1/2023	-topik dan jurnal kesukha	
2.	Okta/10/1-2023	-Fokus Jurnal	
3.	Juni/12-1-2023	-Lengkap Literatur	
4.	Okta/27-1-2023	-AOC	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian jika telah melakukan pembimbingan Minimal 6 (enam) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Makassar, 27 Desember 2023

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.
NBM.1152 733



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rizal I
Stambuk : 105331109518 1
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 1
Pembimbing : 1. Dr. Syahrudin, M.Pd.
2. Dr. Azar, M. Pd.
Judul Skripsi : Analisis Nilai Sosial Dalam Kumpulan Puisi Essai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche 1
1
5

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Oktober/21/2023	-Kopir dan -Jurnal bersuara	
2.	Oktober/10/2023	- Fokus Jurnal	
3.	Januari/12-1-2024	- Lanjuti Literatur	
4.	Oktober/27-1-2024	- ACC	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian jika telah melakukan pembimbingan Minimal 6 (enam) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Makassar, 27 Desember 2023

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.
NBM.1152 733

SURAT PERYATAAN

Nama : **Rizal**
Nim : 105331109518
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi : Strata Satu (1)
Judul Skripsi : **Analisis Nilai Sosial Dalam Kumpulan Puisi Essai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 15 Februari 2024

Yang Membuat Surat Pernyataan Ini

Rizal

Nim : 105331109518

SURAT PERJANJIAN

Nama : **Rizal**
Nim : **105331109518**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul Skripsi : **Analisis Nilai Sosial Dalam Kumpulan Puisi Essai
Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi
Huizche**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 15 Februari 2024

Yang Membuat Surat Pernyataan Ini

Rizal

Nim : 105331109518

MOTO DAN PEMBAHASAN

jangan terlalu nyaman dengan kebahagiaan yang kamu dapatkan sekarang

mungkin itu hanya sementara

ingat!

Dengan bercinta dengan sastra kamu

Kamu akan hidup abadi

Disetiap karya yang kamu cumbu



ABSTRAK

Rizal, 2024. Analisis Nilai Sosial Dalam Kumpulan Puisi Essai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang dibimbing oleh Syahrudin Selaku Pembimbing I dan Anzar Selaku Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna kumpulan puisi *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche* dengan menggunakan teori Sosiologi Satra Wallek dan Werren. Jenis penelitian ini termasuk penelitian dekskriptif kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata, kalimat maupun frasa. Data dalam penelitian ini berupa teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi, menyimak, dan mencatat.

Hasil penelitian ini menampilkan bahwa data yang ditemukan dalam puisi *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche* sebanyak tiga data yang dikontekstualisasikan dengan sosiologi sastra Wellek dan Werren. Dalam sosiologi Wellek dan Werren menawarkan tiga konsep untuk menambah wawasan dalam memahami sebuah karya, yakni sosiologi *sosiologi pengarang*, *sosiologi pembaca* dan *sosiologi karya sastra*. Dengan penerapan konsep Wellek dan werren dalam puisi *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche* maka dipahami bahwa puisi tersebut merupakan fenomena sosial dan hukum yang tidak seimbang yang digambarkan oleh pengarang secara tersirat melalui ungkapan-ungkapan secara simbolik. Adanya puisi ini sebagai bentuk kritik sosial dan aspirasi kepada rakyat kecil yang tertindas yang berfungsi sebagai refleksi atas kesadaran dan kenyataan untuk menegakkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kata Kunci : *Puisi Mata Luka Sengkon Kerta, Sosiologi Sastra*

KATA PENGANTAR

Bismillahir-rahmanir-rahim

Alhamdulillahirabbil alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Sang Khalik, pemilik alam raya Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang selalu memberikan berbagai nikmat yakni kesehatan yang tiada tara, nikmat keimanan yang insyaallah akan dipelihara hingga kelak ajal menjemput, dan yang paling penting ialah napas ini yang masih terhembus bersama rangkulan cinta, yang teremanasi dan meresonansi dalam segenap anggota tubuh hingga masih difungsikan dalam segala aktivitas yang penulis inginkan terutama dalam penyusunan skripsi yang berjudul "*Analisis Nilai Sosial dalam Kampulan Puisi Essai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche*". Tanpa kehendak beliau penyusunan skripsi ini tidak akan tercapai karena segala yang kita hendaki tidak akan terwujud tanpa ridha dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, oleh karena itu, syukuratas limpahan kasih sayang-Nya dan senantiasa tunduk kepada ajaran yang diperintahkan serta menjauhi apa yang dibenci-Nya.

Salam serta selawat kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, beliauah Nabi terakhir yang diutus ke bumi dengan membawa sistem keislaman dengan berpedoman kepada Al-quran dan As-sunnah sebagai wahyu terakhir yang diterima. Salah satu Nabi yang mengubah peradaban kekafiran menuju peradaban keislaman dengan basis akidah, syariat, dan akhlak serta menjadi teladan bagi seluruh umat islam sebagai khalifah dan hamba sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Penulis menyadari bahwa penulisan dan penyusunan skripsi

ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moral maupun materi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan tak terhingga kepada; sepasang manusia yang merupakan manifestasi Tuhan dan eksistensi rill dari surat Ar-Rahman dan Ar-Rahim, yaitu ayah Arman dan ibu Asma yang senantiasa melangitkan doa dan membumikan kasih sayang untuk penulis; Bapak Dr. Syaruddin, M.Pd selaku pembimbing 1 dan bapak motivator saya Dr Anzar, M.Pd selaku pembimbing 2 yang senantiasa mengarahkan dan membantu pada setiap kekeliruan ataupun kesulitan yang terdapat dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini; Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; Ibu Dr. Andi Paidia, M.Pd selaku pembimbing akademik sekaligus ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Seluruh Dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah bertugas dengan baik, mentransferkan ilmu pengetahuan selama perkuliahan; kawan-kawan KSR-PMI Unit 114 Unismuh Makassar dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi pengalaman-pengalaman intelektual, emosional, dan spiritual yang menarik; teimakasih juga untuk kekasih saya Nur Intan Burhan serta teman-teman khusus Ali Amri Deppatoro dan Muh. Yusril Rusfat yang senantiasa mengingatkan dan memberi semangat dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini. Serta

pedagang kaki lima, toko-toko kelontong, dan para pengamen lampu merah di setiap sudut jalan Gowa-Makassar yang telah mengajari tentang kesederhanaan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, disebabkan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis. Oleh karenanya, penulis mengharapkan segala bentuk masukan berupa sumbang saran maupun kritik dari berbagai pihak yang tentu akan membangun dan menambah khasanah pengetahuan, terkhusus bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak, khususnya dalam bidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Makassar, 15 Februari 2024

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PEMBAHASAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Penelitian Relevan.....	11
2. Karya Sastra	13
3. Jenis-Jenis Karya Sastra	15
4. Sosiologi Sastra.....	18
5. Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” Karya Peri Sandi.....	24
B. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Data dan Sumber Data.....	28
C. Definisi Istilah	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	32
A. Hasil Penelitian	32
a. Sosiologi Pengarang.....	32
b. Sosiologi Pembaca	33
c. Sosiologi Karya Sastra	36
B. Pembahasan.....	51
1. Sosiologi Pengarang.....	52
2. Sosiologi Pembaca	53
3. Sosiologi Karya Sastra	56
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	63
1. Puisi	63
2. Korpus Data	66
3. Qr Kode	85
4. Dokumentasi	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Internalisasi nilai-nilai sosio-kultural dalam implementasi pendidikan Islam berangkat dari heterogenitas pembelajar yang berasal dari diversitas etnik, agama, dan budaya. Sebagai contoh dalam sebuah kelas sangat memungkinkan terdiri dari siswa yang berasal dari latar belakang etnik, budaya, dan agama yang berbeda. Dengan demikian, seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya hendaknya berpijak pada nilai-nilai sosial dan kultural untuk mengakomodir semua kebutuhan siswa. internalisasi nilai-nilai multikultural erat kaitannya dengan komposisi etnik, budaya, serta agama peserta didik di sebuah sekolah. Sebagai contoh dalam lembaga pendidikan umum, seperti Sekolah Menengah Atas tentu memiliki peserta didik yang beragam. Pendidikan agama Islam yang disajikan harus menuntun mereka untuk menjadi individu inklusif, toleran, dan tidak anti terhadap perbedaan. Sehingga dalam praktiknya nanti di masyarakat mereka tidak akan kaget jika menemui perbedaan-perbedaan. (Rohman dan Hairudin, 2018)

Sastra adalah salah satu bentuk karya manusia yang diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan bahasa yang indah sebagai konteks yang diinginkan. Sastra memiliki sebuah kesetaraan sebagai sebuah produk budaya, dapat saling memberikan inspirasi dalam proses kreasi meski berbeda wujud. Kesetaraan ini yang memungkinkan kita menggali ide melalui karya lain, dalam

hal ini karya sastra puisi memanfaatkan ide dalam bentuk karya tulisan. Karya sastra adalah seni yang memiliki unsur budi, imajinasi, dan emosi. Selain itu disebut juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Karya sastra merupakan proses kreatif, yang dalam pengerjaannya memerlukan perenungan, pengendapan ide, dan langkah lain yang tentu berbeda-beda antara sastrawan yang satu dan lainnya, karya sastra juga merupakan hasil dari ekspresi individual penulis. Karya sastra adalah sesuatu diungkapkan secara komunikatif yang mengandung maksud pembuat tulisan dengan tujuan estetika. Karya-karya ini sering mengungkapkan, baik di pertama atau ketiga orang, dengan plot melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang berhubungan dengan waktu mereka. Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan.

Puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang keluar dari perasaan seorang penyair. Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun bentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Puisi adalah bentuk karya sastra yang berbentuk pendek, singkat dan padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan seorang penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, imajinatif. Puisi adalah karya sastra

dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang keluar dari perasaan seorang penyair.

Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaian pengarang sering mengemas dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia yang berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pandangan, pemikiran pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk imajinatif dan konotatif yang syarat dengan estetika. Menurut Lianawati (2019: 11) mengemukakan bahwa "Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta teks yang mengandung intruksi atau pedoman". Sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak punya sastra tertulis, hanya memiliki tradisi lisan. Sedangkan (Wellek dan Warren, 2018) sastra merupakan sebagai hasil kreativitas pengarang yang mampu menggerakkan dan mempengaruhi pembaca untuk melakukan perbuatan sesuai dengan isi karya tersebut.

Karya sastra merupakan suatu tulisan yang memiliki nilai keindahan, memberi kesenangan, dan mempunyai daya tarik tersendiri pada setiap yang membacanya. Menulis karya sastra kebanyakan menceritakan kisah seseorang, mungkin saja tentang kehidupan penulis itu sendiri sehingga mempunyai makna bagi pembaca karena terdapat pesan moral bagi pembacanya. Hasil karya sastra yang ditulis dapat memberikan pelajaran yang berharga dari setiap kisah yang

dibaca. Dalam karya sastra yang ditulis dapat membuat pembacanya tertawa, senang, marah, sedih, sesuai isi cerita yang dibaca. Sedangkan Ningsih (2020), menyatakan bahwa karya sastra adalah karya yang kreatif dan imajinatif yang diciptakan oleh pengarang bersumber dari realitas kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan orang batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapapun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Namun tidak lepas dari fenomena kehidupan nyata karena sumber inspirasinya juga berasal dari kehidupan di sekitar pengarang. Karya sastra menggambarkan perjalanan hidup manusia dengan segala permasalahan yang dialami. Walaupun karya sastra hanya bersifat fiksi, namun pada dasarnya karya sastra banyak memberi manfaat bagi pembaca karena memberikan gambaran kehidupan yang berupa kenyataan sosial. Dalam hal inilah sebuah karya sastra menarik untuk diteliti. Wiharja, Dkk (2020) menyatakan fungsi sastra sebagai sarana hiburan dan pendidikan dapat diperoleh melalui sebuah karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan drama atau film.

Menurut Wicaksono A, M. (2018:3) sastra adalah kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya

yang dengan bahasa sebagai medianya. Menurut Prisyka (2022), karya sastra merupakan salah satu sarana yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan ide mulai dari permasalahan hidup hingga perasaannya. Pengungkapan itu dapat terealisasikan apabila ada pengalaman yang dialami sendiri oleh pengarang ataupun realita yang terjadi di masyarakat.

Salah satu jenis karya sastra adalah puisi. Puisi merupakan ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Bahasa puisi tidak lugas dan objektif, namun cenderung berperasaan dan subjektif. Puisi sebagai karya sastra, memiliki fungsi estetika yang dominan dan di dalamnya ada unsur imajiantif dan konotatif. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuitisannya, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasanya . Puisi adalah hasil upaya manusia untuk menciptakan dunia kecil dan sepele dalam kata, yang bisa dimanfaatkan untuk membayangkan, memahami, dan menghayati dunia yang lebih besar dan lebih dalam.

Puisi merupakan salah satu bentuk komunikasi, diantara berbagai bentuk komunikasi lainnya. Dalam komunikasi terlibat unsur pengirim pesan, medium, dan penerima. Dalam hubungannya dengan puisi, pengirim adalah penyair, pesan adalah pengalaman yang hendak disampaikan, sedang mediumnya adalah Bahasa dan penerimanya adalah pembaca.

Sebagai salah satu karya sastra, puisi dapat dianalisis dari bermacam-macam aspeknya dengan menggunakan beberapa pendekatan, seperti pendekatan sosiologi sastra. Analisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan tujuan memahami dan mendiskripsikan makna yang terkandung dalam puisi serta

menguraikan fakta dan nilai-nilai sosiologis di dalamnya. Menganalisis puisi adalah usaha menangkap dan memberi makna pada teks puisi.

Setiap periodisasi puisi dan kepenyairan memiliki ciri dan kekhasan. Lazim diketahui bahwa puisi lahir tidak dari kekosongan budaya. Mustamar (2020) menyatakan bahwa puisi selalu memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap periode perkembangannya, baik dari sisi tema, bentuk, suasana maupun isinya. Kondisi sosial, politik, dan budaya menjadi pembentuk corak puisi. Hal itu yang membuat corak puisi mulai dari Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45 hingga puisi kontemporer memiliki keunikan. Angkatan Balai Pustaka memiliki karakter khas masih terpengaruh gaya pantun. Selanjutnya, Angkatan Pujangga Baru memiliki ragam jenis yang berkembang seperti soneta, distikon, dan lainnya. Berbeda dengan angkatan tersebut, puisi angkatan 45 yang lahir dari “Surat Kepercayaan Gelanggang” memiliki semangat pembebasan. Kemudian, periode 1853- 1861 memiliki corakuforia sebagai bangsa yang baru merdeka. Pada perkembangan terkini, puisi tak hanya dicetak di buku, koran dan majalah, tetapi juga media sosial.

Di samping itu, Sebuah fakta akan menjadi cerita yang berbeda-beda jika ditulis oleh para sastrawan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula, misalnya, latar belakang agama, suku (etnis), pendidikan, ideologi, partai politik, komunitas, dan gender. Karya sastra merupakan perpaduan antara hasil renungan pikiran dan perasaan pengarang. Keberadaan karya yang berbentuk puisi yang dihasilkan seorang pengarang di tengah-tengah masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting sebagai proses cermin peradaban manusia. Sama halnya dengan

apa yang dilakukan seorang Peri Sandi Huizche yang berusaha mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi. Kehadiran Peri Sandi Huizche sebagai sastrawan, membawa warna warni napas baru bagi pertumbuhan sastra khususnya di bidang puisi. Bait-bait puisinya merangkum kenyataan hidup yang mengisahkan banyak penderitaan di kalangan masyarakat. Dari proses imajinatif yang dilakukan Peri Sandi Huizche menyuguhkan pengalaman batin yang pernah Peri Sandi Huizche saksikan dan dia alami dalam perjalanan hidupnya.

Kumpulan Puisi Esai *Mata Luka Sengkon Karta* dalam Karya Peri Sandi Huizche merupakan sebuah karya sastra yang menarik untuk dikaji. Kumpulan puisi esai tersebut juga merupakan media untuk menyampaikan ide ataupun gagasan penulis mengenai kegelisahannya. Dalam Karya Peri Sandi Huizche menggunakan bahasa yang lebih padat dan menggunakan bahasa yang transparan, sehingga menimbulkan nuansa kejengkelan, penggambaran dan pemaknaannya terasa lebih jelas, menarik, dan lebih hidup. Dalam menggambarkan protes dan kritiknya terhadap pemerintah dengan menggunakan diksi pengangguran, kelaparan, bangsa, dan rakyat.

Dalam skala politik global, urgensi media sangat berpengaruh dalam stabilitas politik sehingga penting kiranya dalam mengembangkan wacana analisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam media, salah satunya adalah karya sastra. Nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya. Artinya, nilai itu tidak hanya diharapkan, tetapi juga diusahakan sebagai sesuatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Sementara itu nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang

dianggap baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah suatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif (Windarti, 2011). Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai suatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku.

Selain itu sosial dapat merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Secara umum, nilai sosial adalah pedoman hidup kelompok tentang sesuatu yang dianggap buruk. Salah satu ciri nilai sosial berasal dari proses interaksi dan bukan ada karena bawaan dari lahir. Sebagai contoh, nilai sosial yang memiliki tujuan agar bias menciptakan suatu kerukunan walaupun berbeda-beda suku, agama, ras, dan lainnya. Oleh karena itu, nantinya setiap anggota kelompok masyarakat perlu menekankan nilai sosial tersebut.

Berdasar pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kumpulan puisi essay *Mata luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren dengan kesinambungan teorinya yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca.

Sehingga peneliti berinisiatif untuk mengambil judul “*Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Puisi Essay Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai sosial dalam dalam kumpulan puisi essay *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kumpulan puisi essay *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche*.

D. Manfaat Penulisan

Pada hakikatnya penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Bagi pembaca diharapkan dapat memahami dan mengetahui nilai-nilai sosial dalam kumpulan puisi essay *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche*. Perkembangan keilmuan diharapkan juga bisa menjadi bahan perbandingan tambahan dan makna menganalisis nilai sosial dalam proses penyusunan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi dunia kesastraan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan ataupun gambaran dalam menganalisis sebuah karya sastra.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Teori merupakan sebuah landasan suatu penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini sangat erat kaitannya dengan dengan masalah yang sedang di bahas. Keberhasilan sebuah penelitian bergantung pada landasan teorinya.

Dalam proses pengerjaan penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan atau dasar dalam menyusun penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, E. (2021) dengan judul Nilai-nilai sosial dalam Novel Belenggu Karya Mufidatun Fauziyah: Tinjauan Sosiologi Sastra. Hasil penelitian menunjukkan Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Belenggu karya Mufidatun Fauziyah, yaitu nilai sosial budaya, nilai sosial religius, nilai sosial ekonomi, nilai sosial pendidikan, dan nilai sosial cinta kasih. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berperan dalam menumbuhkan minat dan sikap untuk dapat mengapresiasi karya sastra. Sastra merupakan salah satu media pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesan positif bagi pembaca. Namun, selain berisi nilai-nilai positif, novel Belenggu juga terdapat unsur cerita yang bersifat negatif. Untuk itu, seluruh kalangan pembaca hendaknya mampu memilah nilai-nilai

positif yang dapat diteladani dan mawas diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan tidak layak untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prahasti, K.R.Y. (2019) dengan judul Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Megat Karya Rida K Liamsi. Penelitiannya mengungkap beberapa fakta sosiologis di dalam data-data yang ditemukan dengan menggunakan teknik hermeneutik sebagai teknik pengumpulan data. Sosiologi sastra sebagai pendekatan penelitian, dengan metode deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan data-data berupa uraian kalimat, kata, ataupun frasa dalam objek penelitian tertentu.

Penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dan signifikan dengan penelitian ini adalah penelitian dilakukan oleh Rusfat, M.Y. (2021) dengan judul Kesenjangan Sosial dalam kumpulan Puisi essay *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche. Pada penelitian ini Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra Marxis dengan penekanan pada pembahasan infrastruktur, suprastruktur, ideologi, dan pertentangan kelas. Hasil pada penelitian ini menunjukkan data yang ditemukan dalam puisi *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche sebanyak tiga data yang dikontekstualisasikan dengan Sosiologi Sastra Marxis. Dalam Sosiologi Sastra Marxis, Marx menawarkan empat konsep untuk menambah wawasan dalam memahami sebuah karya, yakni infrastruktur, suprastruktur, ideologi dan pertentangan kelas. Dengan penerapan konsep Marx dalam kumpulan puisi essay *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche maka dipahami bahwa puisi tersebut merupakan fenomena sosial dan hukum yang tidak

seimbang yang digambarkan oleh penyair secara tersirat melalui ungkapan-ungkapan secara simbolik. Adanya puisi ini sebagai bentuk kritik sosial dan aspirasi kepada rakyat kecil yang tertindas yang berfungsi sebagai refleksi atas kesadaran dan kenyataan untuk menegakkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sahara, L (2021) dengan judul Analisis Nilai Sosial pada Kumpulan Puisi Sebuah Kota dalam Tubuh Karya Djuhari Basri sebagai Alternatif Bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Dalam Penelitiannya mengemukakan jenis-jenis nilai sosial yang dianalisis yakni nilai sosial material, nilai sosial vital dan nilai sosial kerohanian. Hasil penelitian mengungkapkan dapat diketahui bahwa jenis nilai sosial yang paling banyak muncul di kumpulan puisi Sebuah Kota dalam Tubuh karya Djuhardi Basri adalah nilai sosial religius, sedangkan nilai sosial yang paling sedikit muncul di kumpulan puisi Sebuah Kota dalam Tubuh karya Djuhardi Basri adalah nilai sosial moral. Penelitian ini juga menganalisis kumpulan puisi Sebuah Kota dalam Tubuh karya Djuhardi Basri sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Teridentifikasi kumpulan puisi Sebuah Kota dalam Tubuh karya Djuhardi Basri dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas dalam aspek kebahasaan, aspek psikologi, dan latar belakang sosial budaya siswa.

2. Karya Sastra

Sastra berasal dari bahasa sangsekerta yaitu kata shastra yang merupakan kata sarapan dari bahasa sangsekerta, memiliki makna teks yang

mengandung intruksi atau pedoman dari kata sas yang memiliki makna intruksi atau ajaran. Seperti yang dikatakan (Wellek R. & Werren A., 2018), mereka mengatakan salah satu pengertian sastra adalah seni bahasa. Yang memiliki makna, lahirnya sebuah karya sastra adalah dinikmati diri sendiri atau juga dinikmati oleh siapa saja yang membacanya atau pembacanya. Untuk dapat dapat menulis dan menikmati karya sastra secara sungguh-sungguh dan karya yang baik sangat diperlukan pengetahuan tentang sastra tanpa pengetahuan tentang sastra yang cukup, penikmat akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal, sementara dan sepintas saja karena kurangnya pemahaman yang tepat.

Sastra merupakan ungkapan individu seorang manusia yang memiliki pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsurunsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, ide, imajinasi maupun emosi yang dituangkan seorang penulis semua itu tergantung situasi dan kondisi penulis tersebut. Secara eksistensi sastra adalah suatu yang kongret dalam dirinya, tetapi berbagai fenomena sastra adalah cerminan yang mendukung proses kehidupan dan kemanusiaan. (Mustofa A. Dkk.2022).

Karya sastra itu sendiri diciptakan memiliki beberapa fungsi yaitu disamping membuat para penikmatnya merasa menyenangkan dan hiburan sastra juga sebagai pengaplikasian pengetahuan pembacanya mengenai moral baik dan buruk serta estetis atau mampu memberikan keindahan pada pembacanya.

3. Jenis-jenis Karya Sastra

Dalam karya sastra terdapat jenis-jenis karya sastra yaitu:

a. Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikategorikan sebagai struktur wacana yang utuh. Puisi juga memperlihatkan ciri bahasa yang dinamis (Mulyana, 2005: 108).

Puisi bukan lagi sebuah bentuk karya sastra yang kaku dan penuh persyaratan. Puisi dalam pengertian modern adalah puisi yang bebas sebab itu puisi merupakan aktualisasi ekspresi dan ungkapan jiwa penulisnya. Maka dari itu, siapa saja dapat membuat puisi meskipun tentu ada bentuk khas sebuah puisi sebagai ukuran standar yang membedakannya dengan bentuk karya sastra lain.

Jenis bahasa yang tersulit adalah puisi, sebab puisi menghendaki kepadatan dalam pengungkapan. Kepadatan ini tidak hanya tercermin lewat kata-kata yang memiliki bobot makna yang berdaya jangkau luas ketimbang kata-kata bahasa sehari-hari, namun juga berperan sebagai pembangunan dimensi kedua seperti membangun kesan atau efek imageri, tatanan ritmis ditiap baris, pembentukan nada suara sebagai cermin sikap

penulis semisal sinis, ironis, dan hiperbolis terhadap pokok persoalan yang ia angkat dalam karyanya dan membangun dimensi lain yang hadir tanpa terlihat karena berada di balik makna literal (Siswantoro, dalam Hardiyanti, 2011: 15).

b. Prosa

Kata prosa diambil dari bahasa Inggris, prose. Kata ini sebenarnya mengacu pada pengertian yang lebih luas, tidak hanya mencakup pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, tapi juga karya non-fiksi, seperti artikel, esai dan sebagainya.

(Radmila, 2018, p. 19) Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh banyaknya baris, banyaknya suku kata, dalam setiap baris serta tak terikat oleh irama dan rimanya seperti dalam puisi. Prosa berbeda dengan puisi karena variasi ritme yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya.

Prosa terbagi menjadi dua bagian yaitu, prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Menurut Nurhayati (2013:3) letak perbedaan antara prosa fiksi dengan nonfiksi yaitu pada masalah faktual atau tidaknya dan imajiner atau tidaknya. Antara prosa fiksi dan nonfiksi perbedaannya tidak ada kaitannya dengan gaya bahasa atau apapun selain masalah khayalan atau fakta.

c. Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti berbuat, belaku, bertindak, atau bereaksi dan sebagainya (Harymawan,

1988:1). Adapun istilah lain drama berasal dari kata *drame*, sebuah kata yang berasal dari bahasa Perancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchaid yaitu drama bermaksud untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah. Jadi, pengertian drama adalah jenis sastra berupa lakon yang ditulis dengan dialog-dialog yang memperhatikan unsur-unsur dengan gerak atau perbuatan yang akan dipentaskan di atas panggung.

Dalam arti sempit, drama dapat ditafsirkan sebagai gambaran kisah hidup manusia yang dituangkan dalam bentuk pementasan, disaksikan banyak orang yang didasarkan pada naskah, dengan media (dialog, gerak, laku, gesture, mimik), dengan musik atau tanpa alat musik pengiring. Drama naskah merupakan satu genre sastra yang dapat disejajarkan dengan fiksi (cerpen atau novel) dan puisi atau dapat disebut juga bentuk/rencana tertulis dari cerita drama.

Drama sebagai bagian dari karya sastra seringkali dijadikan objek oleh sebagian orang maupun kelompok sebagai bentuk pemberontakan hingga penanaman nilai-nilai budaya sebagai wahana memperkenalkan identitas suatu bangsa. Hal itu, memperlihatkan bahwa drama sangat erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Naskah drama biasanya mengandung beberapa nilai, di antaranya nilai social, nilai budaya, nilai moral, nilai filsafat, nilai ekonomi, hingga nilai pendidikan. (Ali Mustofa, 2018).

Seiring perkembangan zaman, drama terus mengalami perkembangan. Pada awalnya hanya dilakukan di lapangan terbuka. Para penonton duduk melingkar atau setengah lingkaran, dan upacara dilakukan di tengah lingkaran tersebut. Makin lama jumlah lingkaran makin luas, upacara-upacara juga semakin lebih besar, ini berarti membutuhkan tempat yang lebih luas. Tempat yang luas yang dijadikan semacam auditorium inilah yang di Yunani saat itu disebut theatron. Theatron yang diartikan sebagai a place for seeing atau, tempat tontonan.

Terlepas dari apakah sebuah karya drama itu nantinya dipentaskan atau hanya sekadar dibaca saja, pada intinya apa yang disebut dengan drama adalah sebuah genre sastra yang penampilannya fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialogue atau percakapan di antara tokoh-tokoh yang ada.

4. Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman karya sastra dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan dalam hal karya sastra yang di konstruksikan secara imajinatif, akan tetapi struktur empirisnya dan karya sastra bukan hanya semata-mata merupakan wujud gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial (Nilawijaya & Inawati, 2020:23). Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala

masalah perekonomian, keagamaan, politik semua itu merupakan struktur sosial. Kita mendapat gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri pada lingkungan tentang mekanisme sosialisasi, proses kebudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempat masing-masing.

Sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif yang mempelajari mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga sosial dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup (Faruk, 2010: 1).

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1984: 1). Sehubungan dengan hal tersebut, Awalludin & Anam (2019) menyatakan bahwa kegiatan sastra itu tidak bisa lepas dari unsur masyarakat melalui intuisi sosial dengan menggunakan medium bahasa.

b. Sosiologi Sastra Wallek dan Werren

Keberadaan karya sastra tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Hubungan tersebut menjadi dasar pembagian sosiologi sastra oleh Rene Wellek dan Austin Warren, serta Ian Watt.

Dalam bukunya *Theory of Literature*, Rene Wellek dan Austin Warren (1994), menawarkan adanya tiga jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Pembagian jenis sosiologi sastra tersebut, hampir mirip dengan apa yang dilakukan oleh Ian Watt dalam esainya “*Literature and Society*” (via Damono, 1979:3). Ian Watt, membedakan antara sosiologi sastra yang mengkaji konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

1) Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca.

Dalam proses menciptakan karya sastra, campur tangan penulis sangat diperlukan. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra ditentukan oleh pikiran penulisnya. Realitas digambarkan dalam karya

sastra sering kali bukanlah realitas apa adanya, tetapi realitas seperti yang diidealkan pengarang. Dalam novel-novel di Indonesia, seperti *Belenggu* dan *Telegram*, ditemukan bahwa kedua novel tersebut tersebut telah mencampuradukan antara imajinasi dan realitas. Oleh karena itu, pemahaman kita terhadap karya sastra melalui sosiologi pengarang itu membutuhkan data dan interpretasi sejumlah hal yang berhubungan dengan pengarang.

Dari yang dikemukakan oleh Wallek dan Werren, serta Watt, di atas, maka wilayah yang menjadi kajian sosiologi pengarang antara lain meliputi:

1. Status sosial pengarang,
2. Ideologi sosial pengarang,
3. Latar belakang sosial budaya pengarang,
4. Posisi sosial pengarang dalam masyarakat,
5. Masyarakat pembaca yang dituju,
6. Mata pencaharian sastrawan (dasar ekonomi produksi sastra)
7. Profesionalisme dalam keperangan.

2) Sosiologi karya sastra

Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya

sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 2018). Oleh Watt (via Damono, 1979:4) sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat.

Beberapa masalah yang menjadi wilayah kajian sosiologi karya sastra adalah: isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Di samping itu, sosiologi karya sastra juga mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat, sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu, dalam karya sastra tersebut yang berkaitan dengan masalah sosial, hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1994). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Thomas Warton (via Wellek dan Warren, 2018) terhadap sastra Inggris, dibuktikan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Sastra menurut Warton, mampu menjadi gudang adat istiadat, buku sumber sejarah peradaban, terutama sejarah bangkit dan runtuhnya semangat kesatriaan.

Pendekatan ini ada kecenderungan melihat hubungan langsung (one-to one-correspondence) antara unsur karya sastra dengan unsur dalam masyarakat yang digambarkan dalam karya itu (Swingewood, via

Junus, 1986:7). Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data bergerak dari unsur karya sastra ke unsur dalam masyarakat, dan menginterpretasikan hubungan antara keduanya.

3) Sosiologi pembaca

Sosiologi pembaca merupakan salah satu model kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Hal-hal yang menjadi wilayah kajiannya antara lain adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial (Wellek dan Warren, 2018).

Pembaca merupakan audiens yang dituju oleh pengarang dalam menciptakan karya sastranya. Dalam hubungannya dengan masyarakat pembaca atau publiknya, menurut Wellek dan Warren (2018), seorang sastrawan tidak hanya mengikuti selera publiknya atau pelindungnya, tetapi juga dapat menciptakan publiknya. Menurutnya, banyak sastrawan yang melakukan hal tersebut, misalnya penyair Coleridge. Sastrawan baru, harus menciptakan cita rasa baru untuk dinikmati oleh publiknya.

Setelah sampai kepada pembaca, karya sastra akan dibaca, dihayati, dan dinikmati pembaca. Dalam bukunya, *Ars Poetica* (tahun 14 SM), Horatius (via Teeuw, 1988:183) telah mengemukakan tugas dan fungsi seorang penyair dalam masyarakat, yaitu *dulce et utile* (berguna dan memberi nikmat atau sekaligus mengatakan hal-hal yang enak dan berfaedah untuk kehidupan. Apa yang dikemukakan oleh Horatius

tersebut kemudian menjadi dasar perkembangan teori pragmatik, sosiologi pembaca, dan resepsi sastra.

5. Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” Karya Peri Sandi

Puisi “*Mata Luka Sengkon Karta*” karya Peri Sandi Huizche ini adalah bukti sejarah yang benar-benar terjadi pada tragedi G30S PKI dimana menjelaskan tentang kehidupan seorang petani yang begitu miskin yang rela menjadi buruh tani pada ladang orang lain tepatnya di daerah Bojongsari, Kota Bekasi. Pada masa pemerintahan belanda, Bekasi pada masa ini masuk dalam Regenchap meester comelis, yang terbagi atas empat distrik, yaitu Meester Comelis, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang.

Bekasi dijadikan distrik, di masa penjajahan Belanda dikenal sebagai lahan yang begitu subur, yang terdiri atas tanah-tanah partikelir. Yang terdiri dari para saudagar cina dan pengusaha Eropa. Di atas tanah partikelir ini ditempatkan kepala desa atau yang biasa di sebut dengan Demang yang diangkat oleh presiden dan digaji oleh tuan tanah. Demang ini dibantu oleh seorang juru tulis para kepala kampung, seorang amil pencalang (pegawai politik desa), seorang kebayan (pesuruh desa), dan seorang ulu-ulu (pengatur pengairan). Di zaman yang sedang rumit itu seorang petani yang bernama Sengkon semakin sulit untuk mencari penghasilan karena Sengkon harus bergelut dengan penyakit tuberkulosis yang di idapnya. Selain Sengkon ada petani lain yang bernama Karta yang resah melihat ketidakadilan pemerintah terhadap kaum kalangan bawah khususnya para petani karena nasibnya selalu tersingkir akibat kerakusan para pemerintah pada zaman itu. Hanya

kebingungan yang didapatkan, bicara jujur malah hancur, membela sedikit dianggap PKI, karena pada saat itu PKI dianggap sebagai kambing hitam oleh pemerintah.

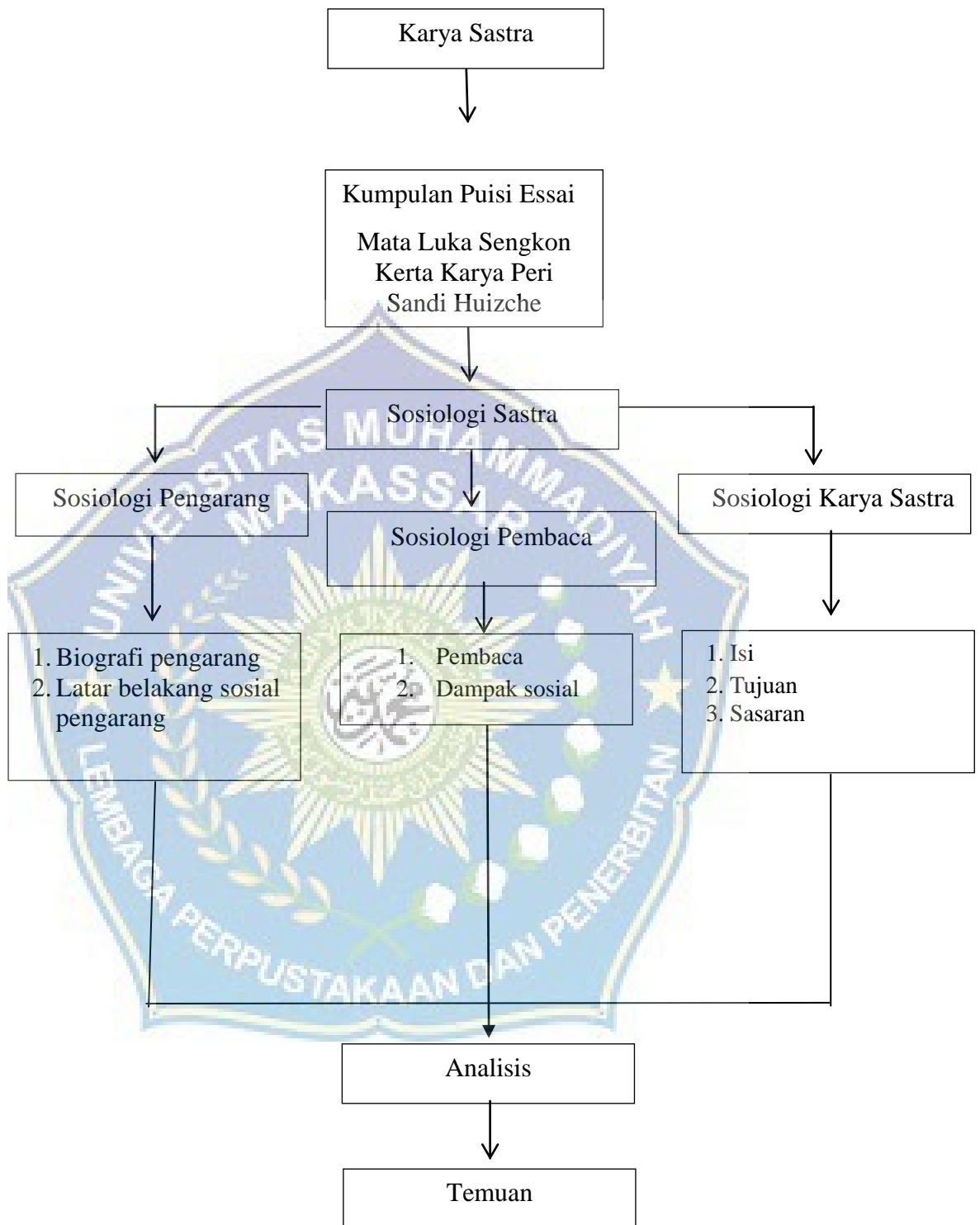
B. Kerangka Pikir

Pada bagian ini akan dipaparkan oleh peneliti kerangka berfikir yang digunakan dalam kumpulan puisi Mata Luka Sengkon Kerta Karya Peri Sandi Huizche. Unsur-unsur pembangun pada puisi meliputi Sosiologi pengarang, Sosiologi karya Sastra dan sosiologi pembaca. Sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca adalah konsep Wellek dan Warren menjelaskan bahwa karya sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” berasal dari kenyataan sosial. Terciptanya karya sastra tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial, masalah sosial, dan kehidupan sosial. Karya sastra mengandung aspek-aspek kemasyarakatan yang mungkin pernah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi. Pengertian menurut Wallek dan Werren sosiologi sastra dapat dikalsifikasikan masalah-masalahnya ke dalam tiga hal, seperti yang di kutip dalam buku sosiologi sastra. Pertama sosiologi, sosiologi pengarang yang mempersoalkan status sosial, idologi sosial, dan hal lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, sehingga menjadi pokok penelaan adalah hal yang tersirat dan tujuannya dalam karya sastra.

Data yang ditemukan yaitu fenomena konflik sosial dan ketidakadilan terhadap hukum di Indonesia atau kritik sosial. Saat ini masih berkejang pada kasus kegagalan penegakan keadilan. Sumber data yang digunakan yaitu buku

yang berjudul Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche. Setiap data yang ditafsirkan sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca kedalam bahasa yang mudah dipahami, karena bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi menggunakan gaya bahasa dan makna puitis artinya setiap kalimat akan ditafsirkan dengan bahasa sederhana oleh peneliti dengan berbekal beberapa teori dan contoh. Harapannya dengan menganalisis sosiologi karya sastra dan, sosiologi pembaca dalam puisi ini dan memberikan pemahaman bagi pembaca sastra.





Bagan 2.1 Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat analisis deskriptif kualitatif. Analisisnya berfokus pada analisis secara rinci dan mendalam. Jenis penelitian ini juga berupa metode penelitian yang difokuskan pada suatu kasus khusus untuk diamati dan analisis secara cermat.

Bongdan dan Taylor (Sujarweni, 2014:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan yang diamati dari suatu kebudayaan dalam konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini adalah ungkapan dan kalimat dalam puisi yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu teori sastra sosiologi sastra Wellek dan Werren yang terdiri dari sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca yang terdapat dalam kumpulan puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche*.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ialah karya sastra berupa buku kumpulan puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche* yang berjumlah 136 halaman dan diterbitkan oleh PT Jurnal Sajak Indonesia serta wawancara

C. Defenisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk memperjelas arah penelitian agar lebih mudah dipahami dan tidak terjadi bias makna.

1. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang mangacu pada kondisi dan fakta sosiologis dari pengarang.

2. Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi karya sastra adalah situasi sosial yang terjadi atau dalam isi karya sastra.

3. Sosiologi Pembaca

Karya sastra terhadap kondisi sosiologis pembaca.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara: sebagai sumber informasi yang didapatkan dari narasumber yang pernah membaca atau mengetahui tentang buku kumpulan puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche*.
2. Dokumentasi: dokumentai Ketika wawancara sedang berlangsung dengan Narasumber sebagai bukti otentik dalam penelitian ini.
3. Menyimak: tuturan narasumber yang telah dipilih sebagai bahan penelitian.
4. Mencatat: tuturan narasumber yang dianggap mendukung peneliti dalam pemecahan rumusan masalah.
5. Membaca dan Memahami: buku kumpulan puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche*

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengurutkan data, mengelompokkan data, memberi kode data dengan maksud untuk memahami maknanya sesuai dengan masalah dalam penelitian. Dengan kata lain analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data. Data dengan cara mencatat tuturan tokoh dan narasi deskriptif penulis dalam novel yang sesuai dengan karakteristik penelitian, yaitu deiksis sosial. Mengklasifikasikan data berdasarkan deiksis sosial, dan konteks tuturan sebelum melakukan analisis data. Menganalisis data berdasarkan metode analisis kontekstual. Konteks yang dimaksud meliputi lingkungan fisik maupun non-fisik atau konteks situasi tutur (maksud tutur, lokasi tutur, peserta tutur dan lain-lain).

- 1) Membaca berulang-ulang buku kumpulan puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche*. Untuk memahami teks-teks yang terdapat didalamnya, sehingga dapat memperoleh keakuratan data.
- 2) Mengamati dilakukan untuk menemukan ciri-ciri utama dalam konteks yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam kesungguhan, ketelitian, dan kecermatan peneliti dalam mengamati dan mengidentifikasi data.
- 3) Memeriksa dengan teman sejawat melalui diskusi, teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan ahli. Kegiatan ini dilakukan sebagai

salah satu cara agar analisis data benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Puisi essai *Mata Luka Sengon Karta Karya* Peri Sandi Huizche dikaji dan dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra wallek dan werren dengan melihat tiga aspek sosiologi pengarang, sosiologi pembaca dan karya sastra yang terkandung dalam puisi tersebut yang dijadikan sebagai fokus pada bab sebelumnya.

Hasil penelitian dari bab ini akan diuraikan sosiologi pengarang, sosiologi pembaca dan sosiologi karya sastra. Untuk lebih jelasnya diperhatikan uraian berikut ini:

a. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat atau ilmu yang mempelajari masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Sosiologi pengarang terbagi menjadi dua yaitu:

(1) Biografi Pengarang

Nama pengarang yaitu Peri Sandi tempat, tanggal lahir Sukabumi 15

Februari 1987 alamat sekarang di Serang, Banten umurnya 36 tahun agama

yang dianut islam

(2) Latar Belakang Sosial Pengarang

Peri Sandi pernah mengeyam pendidikan S1 pada tahun 2012 dan S2 pada tahun 2015 di Perguruan Tinggi Institut Seni Budaya Indonesia Bandung dan mendapatkan gelar S. Sn serta M. Sn. Sekarang bekerja sebagai dosen tetap di Perguruan Tinggi Institut Seni Indonesia Surakarta dengan Program Studi Teater, jabatan fungsional adalah Asisten Ahli.

Peri Sandi juga pernah mendapatkan penghargaan dari Jurnal Sajak Inspirasi com sebagai pemenang lomba puisi dengan judul “*Mata Luka Sengkon Karta*” (2012), selain itu ia terlibat dalam sejumlah acara : Pertemuan Sastrawan Jabar 2013, Temu Sastrawan Mitra Praja Utama (MPU) 2013, Bengkel Penulisan Essai – Majelis Sasta Asia Tenggara (MASTERA) 2014.

b. Sosiologi Pembaca

Dalam sosiologi pembaca melibatkan para pembaca dalam permasalahan dan dampak sosial setelah membaca atau pernah mendengar puisi *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche tersebut. Dalam sosiologi pembaca terbagi menjadi dua bagian yang akan diuraikan sebagai berikut.

Nama Ali Amri Deppatoro tempat, tanggal lahir Kalumpang 22 Agustus 2001

Umur sekarang 22 Tahun dan beragama islam. Pernah mengeyam pendidikan S1 pada tahun 2018 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan mendapatkan gelar pada 16 Maret 2023. Salah satu pembaca buku kumpulan puisi essai *Mata Luka*

Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche di berpendapat bahwa “Puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche* ini merupakan puisi yang relatif menarik dikalangan mahasiswa pada umumnya. Peri Sandi sebagai penulis yang sangat berhati-hati menuliskan sajak dan meletakkan beberapa kata yang membuat pembaca merasa berada pada zaman puisi itu dideskripsikan, bahkan Peri Sandi sebagai penulis melakukan berbagai riset dan penelitian terkait pemberontakan dan penangkapan atau bahkan tragedi pembunuhan yang dialami oleh PKI. Puisi ini menurut saya sangat membantu kita (pembaca) dalam memahami dan menemukan potret kekerasan pada masa orde lama dan orde baru. Bahwa pada masa itu, wujud bangsa Indonesia yang heterogen secara ideologis mampu mewarnai sejarah dan mengantarkan Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan (kesadaran ketertindasan). Di samping itu, puisi seperti *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche* masih relatif sedikit dalam dunia kesustraan khususnya di Indonesia sehingga hadirnya puisi ini mampu menambah warna dan khazanah atau genus dalam konteks penulisan karya sastra”

Serta dia menceritakan dampak sosial itu “Dampak sosial yang dirasakan oleh pembaca adalah hadirnya kesepahaman bahwa aparat Negara merupakan alat pembungkaman mutlak bagi perbedaan. Hal ini di tegaskan dalam puisi tersebut dengan penangkapan dan pembunuhan yang dilakukan oleh aparat Negara. Di samping itu, puisi sejenis *Mata Luka Sengkon Karta* ini manambah wawasan kita terkait genre ataupun aliran-aliran yang membentuk puisi, kendati di Indonesia puisi aliran romantisme cukup membumi sehingga puisi-puisi ini seperti *Mata Luka Sengkon Karta* ini kurang mendapat tempat yang layak di benak masyarakat.”

Muh Yusril Rusfat yang lahir pada 25 November 1999 sekarang dia berumur 24 tahun dan beragama islam. Pernah mengenyam pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2018 dan mendapatkan S1. Dia berpendapat bahwa Puisi “mata luka sengkong karta” karya peri sandi huizche ini merupakan cerminan sejarah yang terdapat pada tragedi G30S PKI yang menjelaskan tentang seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada lading orang lain. Kehidupan seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada lading orang lain yang bertepatan di daerah Bojongsari, kota bekasi. Masa pemerintahan belanda, bekasi pada masa ini masuk ke dalam Regentchap messtercornelis, yang terbagi atas empat distrik, yaitu Messter Cornelis, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang.

Peri Sandi Huizche dalam puisinya sangat peduli pada kehidupan kelas bawah (rakyat miskin), seolah-olah dia memperjuangkan hak-hak rakyat tertinggal melalui puisi yang dibuatnya. Peri Sandi Huizche pergerakan dari pembaca dan mahasiswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang belum terpecahkan. Pembaca diajaknya untuk kemabali menghadirkan nalar kritis terhadap jalan nya kehidupan yang semakin tidak adil dan menindas rakyat kecil dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan disekolah atau perguruan tinggi. Bahwa ilmu pengetahuan yang didapatkan adalah ilmu yang membawa keadaan bangsa semakin lebih baik dan tidak memihak kepada kaum borjuis atau kelas atas. Kemudian mencari jalan keluar dari permasalahan bangsa (alat pembebasan) dengan cara sendiri bukan cara ala barat (penindasan) yang asing bagi bangsa itu sendiri. Bahwasanya ilmu pengetahuan yang diajarkan dan didapatkan harus memupuk pola pikir mahasiswa untuk bergerak merubah

keadaan dengan memihak kepada rakyat atau bangsa sendiri, agar ilmu tidak terasa asing untuk diterapkan dalam penuntasan permasalahan di negeri atau bangsa sendiri. Dia mengatakan dampak bagi dirinya sendiri yaitu

- 1). Menanamkan dan memeperkuat nilai-nilai agama, rasa solidaritas, dan cinta sesama manusia.
- 2). Menumbuhkan kepekaan masyarakat terhadap toleransi sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan terwujud masyarakat yang saling mengerti.
- 3). Menjadi lebih tanggap dan kritis dalam menghadapi persoalan hidup, terutama pada persoalan nilai sosial terhadap kehidupan bermasyarakat.

c. Sosiologi Karya Sastra

Dalam sosiologi karya sastra terbagi yaitu sosiologi membicarakan tentang bermasyarakat dan karya sastra tentang cerita kisah tentang penulis cinta, sedih, bahagia dan lain-lain. Sosiologi karya sastra terbagi menjadi tiga akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Isi Karya Sastra

Mata Luka Sengkon Karta

“pupuh mengantarkan wejangan hidup kecapi dalam suara sunyi menyendiri”

Dalam bait ini, selain nasihat dijadikan sebagai motivasi untuk melanjutkan hidup, nasihat juga diartikan sebagai pandangan seseorang

yang mengarah pada orang bijak. Sehingga Sengkon dan Karta menjadikan nasihat sebagai irama dalam kehidupan.

“Pupuh dan kecapi membalut nyeri

Menyatu dalam suara genting”

Pada bait ini, perasaan luka yang dirasakan Sengkon dan Karta akibat ulah warga desa karena melakukan tindakan penuduhan pembunuhan terhadap orang tersohor di Bojongsari yaitu Sulaiman dan istrinya.

“terluka, melukai, dilukai, dan luka-luka menganga akibat ulah manusia”

Peristiwa kejam dari bait ini menandakan bahwa sekitar puluhan tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1974 terjadi sebuah tragedi penindasan, penghakiman, penuduhan sampai mengakibatkan penumpahan darah di Bojongsari. Sengkon dan Karta tertuduh sebagai pembunuhan salah satu warga yakni Sulaiman warga Bojongsari. Sulaiman merupakan orang terpandang di Bojongsari, memiliki banyak harta dan kekayaan yang melimpah Sulaiman juga memanfaatkan hal itu dengan cara merendahkan, menghina dan menghakimi orang lain. Sehingga dengan kekayaan dimilikinya dapat melakukan apa saja yang dia inginkan tanpa memandang peri kemanusiaan.

Selanjutnya yang terkandung dalam puisi *Terengah-engah dalam Tabung dan Selang* yang mengatakan bahwa,

“Aku seorang petani bojongsari menghidupi mimpi dari padi yang ditanam sendiri.”

Menyimpulkan bahwa, pada era itu kehidupan sengkong karta bergantung pada penghasilan dari padi yang digarap. Tentu saja, dikarenakan sengkong dan karta tinggal di daerah pedesaan tepatnya di Bojongsari yang didominasi mata pencaharian warga adalah bertani. Pada bait kelima mengatakan bahwa,

“kesederhanaan panutan hidup dapat untung dilipat dan ditabung.”

Berdasarkan bait tersebut terkandung sebuah makna bahwa seorang petani yang berupaya mencari kebutuhan hidup sehari-hari dari sebuah hasil dari sawah dengan harapan hasil dari menggarap sawah bias ditabung dan disimpan untuk membuat usaha yang bisa mencukupi kehidupan keluarga.

“1974 tanah air yang kucinta berumur dua puluh sembilan tahun waktu yang muda bagi berdirinya sebuah negara”

Sejarah masa lalu yang kelam merupakan makna bait puisi tersebut. Puluhan tahu yang lalu insiden kemerdekaan mengantarkan Indonesia merayakan kemerdekaan sebagai Negara yang bebas dari penjajahan. Banyak tragedi pembunuhan, pertumpahan darah, perlawanan dan perjuangan yang telah pahlawan lakukan untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

“lambang garuda dasarnya Pancasila undang-undang empat lima merajut banyak peristiwa”

Pada bait ini ditandai dengan pertentangan ideologi Pancasila dan ideologi komunisme yang diadopsi oleh Partai Komunis Indonesia. Pancasila sebagai ideologi dasar Negara merupakan landasan dan rujukan kita sebagai warga Indonesia untuk senantiasa mengamalkan dan melaksanakan bunyi sila pertama sampai sila kelima. Sehingga tidak terjadi lagi ketidakadilan atau kesenjangan sosial untuk para kelas bawah, tidak ada lagi penindasan dan tidak ada lagi perampasan atau kasus hak asasi manusia yang marak terjadi pada puluhan tahun silam.

“peralihan kepemimpinan yang mendesak Bung Karno diganti Pak Harto dengan dalih keamanan negara.”

peralihan kepemimpinan atau dikenal dengan transisi kekuasaan diakibatkan oleh kepentingan Soeharto menuntaskan dan membubarkan PKI (Partai Komunis Indonesia). Pengaruh keberadaan PKI membuat Indonesia kehilangan arah, maraknya pembunuhan tragedi G30S (Gerakan 30 September) dan hancurnya inflasi ekonomi Negara berakibat dari keberadaan PKI. Sehingga pada 1 Juli 1966 Soeharto ditunjuk sebagai pejabat presiden. Selaku pemegang ketetapan Soeharto kemudian menerima penyerahan kekuasaan pemerintahan dari Presiden Soekarno. Pada 7 Maret 1967, Soeharto ditunjuk sebagai pejabat presiden sampai terpilihnya presiden oleh MPR hasil pemilihan umum.

“pembantaian enam jenderal satu perwira enam jam dalam satu malam mati dilubang tak berguna tak ada dalam perang mahabarata bahkan di sejarah dunia hanya ada disejarah Indonesia”

Pada bait ini dikenal dengan kasus pembantaian enam jenderal dalam satu malam pada masa kepemimpinan presiden Soekarno yang kemudian dikenal sebagai peristiwa sejarah G30S (Gerakan 30 September) PKI. Pembantaian enam jenderal ini dipelopori oleh D.N. Aidit, pria kelahiran Belitung tahun 1923. Ia merupakan pemimpin terakhir Partai Komunis Indonesia (PKI). Di bawah kendali D.N. Aidit, PKI menjadi salah satu kekuatan politik yang besar. G30S PKI pada 1 oktober 1965 ini dilakukan bukan tanpa sebab. Hal tersebut dikuatkan dengan kesaksian saksi mata yang menceritakan kekejaman para anggota PKI yang menculik, menyiksa dan membunuh 7 jenderal dalam satu malam. Tragedi pembantaian 6 jenderal dan 1 perwira TNI AD yang menjadi korban peristiwa kelam. Gerakan 30 September 1965 atau G30S PKI tersebut ditemukan dalam sebuah sumur tua yang dikenal dengan sebutan Lubang Buaya. Sumur tua tersebut menjadi saksi bisu peristiwa kelam pembunuhan 6 jenderal dan 1 perwira TNI AD dalam gerakan 30 September 1965 atau G30S PKI. Keenam jenderal dan satu perwira TNI AD yang menjadi korban peristiwa kelam G30S PKI tersebut adalah Letnan Jenderal Anumerta Ahmad Yani, Menteri/Panglima Angkatan Darat/Kepala Staf Komando Operasi Tertinggi, Mayor Jenderal Raden

Soeprapto, Deputy II Menteri/Panglima AD bidang Administrasi, Mayor Jenderal Mas Tirtodarmo Haryono, Deputy III Menteri/Panglima AD bidang Perencanaan dan Pembinaan, Mayor Jenderal Siswondo Parman, Asisten I Menteri/Panglima AD bidang Intelijen, Brigadir Jenderal Donald Isaac Panjaitan, Asisten IV Menteri/Panglima AD bidang Logistik, Brigadir Jenderal Sutoyo Siswodiharjo, Inspektur Kehakiman/Oditur Jenderal Angkatan Darat, Lettu Pierre Andreas Tendean, menjadi korban G30S PKI setelah mengaku sebagai Jenderal AH Nasution.

“pemusnahan golongan kiri PKI wajib mati.”

Sejarah merupakan peristiwa yang selalu menjadi pertanyaan dan perbandingan, sama halnya pada bait ini yang menceritakan tentang kekejaman PKI. Peristiwa pembantaian aparat militer menjadi alasan Partai Komunis Indonesia harus dibubarkan. Namun Soekarno sempat menolak pembubaran PKI. Alasannya, karena Soekarno menganggap pembubaran PKI bertentangan dengan ideologi nasionalisme, agama, dan komunisme (NASAKOM) yang dia cetuskan.

“pemimpin otoriter REPELITA rencana pembangunan lima tahun bisa jadi rencana pembantaian lima tahun”

Pada bait ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa, dahulu banyak pemimpin otoriter atau pemimpin yang berkuasa dengan sewenang-wenang di negara kita, walaupun jejak pemimpin dahulu dan sekarang masih ada yang seperti itu. Sejarah turunnya atau digantikannya Soekarno

dari kursi presiden juga terkandung dalam bait ini, karena pada tahun 1968 presiden Soekarno digantikan oleh Soeharto dari jabatannya sebagai presiden republik Indonesia. Soeharto dengan kepemimpinannya pada masa-masa awal juga mengalami begitu banyak dinamika, salah satu diantaranya adalah pemberontakan PKI dan pembunuhan beberapa jendral pada peristiwa G30SPKI.

“di tahun-tahun berikutnya kudapati penembak misterius tak ada salah apalagi benar tak ada hukum negara.”

Pada bait ini menceritakan tentang penembakan misterius atau sering disebut dengan petrus pada masa pemerintahan Soeharto pada tahun 1980-an untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang begitu tinggi pada saat itu. Petrus berawal dari operasi penanggulangan kejahatan di Jakarta, operasi ini secara umum adalah operasi penangkapan dan pembunuhant terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketenteraman masyarakat khususnya di Jakarta dan Jawa Tengah. Pelakunya tak jelas dan tak pernah tertangkap, karena itu muncul istilah "petrus" (penembak misterius).

“pembantaian dimana-mana diburu sampai got dor di mulut dor di kepala diikat tali dikafani karung”

Pada bait ini ditandai dengan kasus pembantaian yang marak terjadi akibat dari perampokan dan angka kriminalitas. Pada tahun 1983 tercatat 532 orang tewas, 367 orang di antaranya tewas akibat luka

tembak. Pada Tahun 1984 ada 107 orang tewas, di antaranya 15 orang tewas ditembak. Tahun 1985 tercatat 74 orang tewas, 28 di antaranya tewas ditembak. Para korban Pe-trus sendiri saat ditemukan masyarakat dalam kondisi tangan dan lehernya terikat. Kebanyakan korban juga dimasukkan ke dalam karung yang ditinggal di pinggir jalan, di depan rumah, dibuang kesungai, laut, hutan dan kebun. Pola pengambilan para korban kebanyakan diculik oleh orang tak dikenal dan dijemput aparat keamanan.

“penguasa punya tahta yang tidak ada bisa diada-ada.”

Dari bait ini tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang akan membuatnya merasa lebih berhak dan sewenang-wenang memperlakukan seseorang mulai dari penuduhan, kekerasan fisik dan lain sebagainya. Sehingga kesenjangan sosial sering terjadi kepada masyarakat kelas bawah.

“akulah sengkon yang sakit berusaha mengenang setiap luka di dada, di punggung, di kaki di batuk yang berlapis tuberculosis”

Pada bait ini ditandai dengan makna derita Sengkon yang dialaminya semasa hidup, penyakit yang di deritanya semakin membuat terpuruk akan keberlangsungan hidupnya. Penyakit tuberculosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis. Hingga saat ini, tuberculosis masih menjadi penyakit infeksi menular yang paling berbahaya di dunia. Penyakit yang dideritanya terus menggorogoti tubuhnya hingga pada akhirnya Sengkon meninggal

diakibatkan penyakit yang dideritanya dan tidak mampu mengobati penyakit tersebut karena terkendala biaya.

Malam Jumat Dua Satu November 1974

“setiap malam jum’at yasin dilantunkan dengan hidmat bintang- bintang berdzikir di kedipannya”

Pada bait ini ditandai dengan penyadaran diri kepada Tuhan pemilik alam, sebagai manusia tidak merasa dirinya paling benar dan paling bisa melakukan tanpa ada campur tangan dari Tuhan. Sehingga lantunan surat Yasin diyakini akan membawa berkah bagi diri sendiri dan keluarga jika amalan tersebut dilakukan dengan khidmat dan serius. Pada bait *kedua* yang mengatakan bahwa,

“suara-suara binatang melengkingkan pujian untuk tuhan”

Pada bait ini menggambarkan tentang pujian dan kearifan yang berarti rasa pengakuan yang tulus akan kebaikan Tuhan kepada hamba-Nya. Kebaikan Tuhan kepada hamba-Nya adalah bentuk cinta dan sayang, sehingga kesungguhan dan keseriusan dalam berkomunikasi kepada-Nya merupakan cara alternatif untuk bersyukur. Pada bait *kedelapan belas* yang mengatakan bahwa,

“istriku masih mengenakan mukena mengambilkan minum dari dapur di kejauhan terdengar warga desa gaduh”

“adili si keluarga rampok itu” “ya...

usir dari kampong ini”

“Bakar saja rumahnya”

“betul”

Pada bait ini ditandai dengan ketidaktahuan Sengkon atas pembunuhan dan perampokan dikediaman Sulaiman. Sulaiman dikabarkan telah meninggal dunia oleh warga, sedangkan Sengkon sama sekali tidak mengetahui berita tersebut. Tiba-tiba warga telah mengepung rumahnya, Sengkon tertuduh sebagai pelaku pembunuhan dan perampokan Sulaiman dan istrinya.

*di lubang bilik ada banyak obor dan petromak menyala teriakkan tegas “sodara sengkon, sodara sudah dikepung ABRI! kalau mau selamat, menyerahlah!
sodara sudah tidak bias kabur, angkat tangan!”*

Pada bait ini ditandai dengan penyerangan massa warga bojongsari dan aparat kepolisian setelah mengetahui informasi kasus pembunuhan dan perampokan Sulaiman. Sengkon tertuduh dalam kasus pembunuhan dan perampokan Sulaiman dengan berbagai bukti yang dimiliki oleh warga dan pihak kepolisian, mulai dari sumpah Sengkon atas kematian Sulaiman sampai pada masalah ekonomi yang diterpahnya.

istriku kaget

“kok kamu, kang?”

kebingungan

“demi allah saya tidak berbuat jahat!”

masih dalam suara yang sama

“kalau sodara tidak keluar

Dalam hitungan tiga

Kami akan mengeluarkan

tembakan peringatan

satu, dua... ti...g....”

Pada bait ini, Sengkon didatangi oleh aparat kepolisian dan warga karna tertuduh atas pembunuhan Sulaiman, namun disisi lain Sengkon tidak menyadari dan tidak bersalah dalam kasus tersebut. Karena pelaku kasus pembunuhan dan perampokan Sulaiman adalah Gendul anak dari sahabat bapak dari Sengkon yang telah meninggal. Sengkon berupaya untuk terus mengatakan hal yang sebenarnya, tetapi warga dan aparat kepolisian yang ada dirumah Sengkon tidak mau dan tidak menerima penjelasannya. Tindakan represifitas dan tidak berperikemanusiaan pun terjadi karena amarah yang tidak terkontrol lagi oleh masyarakat. Sengkon mengalami kekerasan fisik berupa pemukulan dan caci makian.

Secepat yang kubisa aku keluar angkat tangan

di pintu ratusan warga

mulai melontarkan sumpah serapah

anjing!

babi!

setan!

bagong!

tai!

sampah!

Pada bait ini, Sengkon secepat yang dia bisa keluar dan mengangkat tangan depan pintu rumahnya. Jika tidak keluar maka ABRI dan Polisi akan mengeluarkan tembakan peringatan kepada Sengkon dan istrinya. Warga desa yang semakin gaduh dengan teriakan yang tegas agar Sengkon segera menyerah.

Segalanya ada di mulut warga

Kata-kata tak mewakili peri kemanusiaan

Warga seperti serigala

Ganas

Bengis

tak ada rasa kasihan

dari batu sampai bambu

dari golok sampai balok

dari cerulit sampai arit

diacung-acungkan ke arahku serempak berkata “allahu akbar!!!”

batu, bambu, dan balok beterbangan ke arahku.

Pada bait ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa amarah warga sudah tidak terbendung lagi, warga yang mendengarkan berita bahwa Sulaiman telah dibunuh oleh Sengkon dan Karta. Warga yang geram dengan berita tersebut dengan membawa senjata tajam mereka ingin menghakimi si pelaku pembunuhan Sulaiman dan istrinya, mulai dari cerulit, batu, balok, arit/pisau diacungkan di tubuh Sengkon.

aku masih diselimuti kebingungan

disambut raja seluruh badan

kepalaku ditodong senjata laras panjang mendekati puluhan ABRI dan Polisi “ya... gantung saja!”

“dasar orang tak tahu diuntung!” “sampah masyarakat!”

“bagong siah! setan alas! babi! goblok! dulur aing paeh gara-gara sia! anying! ku aing dipaehan siah!”

Pada bait kesepuluh mengatakan bahwa,

duk! dak!

aku dikerumuni pukulan warga

ABRI dan Polisi ikut-ikutan menendang dor!

Pada bait ini ditandai dengan kekerasan fisik yang dialami Sengkon dan Karta, pukulan dari warga dan kepolisian ABRI

membuat Sengkon dan Karta tidak berdaya. Penganiayaan terus terjadi, semakin mereka berkata jujur semakin mendapat perilaku tidak berperikemanusiaan. Sengkon dan Karta dipaksa untuk berbohong dengan kasus pembunuhan Sulaiman. Pada bait *kesebelas* mengatakan bahwa,

suara tembakan di langit

terdengar sayup

aku terkapar di tanah seorang ABRI menggusurku

darah dan becek tanah bercampur di tubuh

Pada bait ini dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang aparat militer ABRI yang melakukan tindakan represif kepada Sengkon yang tertuduh kasus pembunuhan Sulaiman dan istri. Tindakan represif ini mengakibatkan luka disekujur tubuh sengkon dan tidak hanya itu penuduhan dengan bukti yang belum jelas selalu berkumandang kepada keluarga sengkon karta. Kasus penuduhan kepada sengkon karta selalu dilator belakang oleh kisah keluarga dari bapak sengkon yang terkenal dengan perampok dibojongsari. Pada bait *ketiga belas* mengatakan bahwa,

selang kejadian

sesosok tubuh dilemparkan ke bak

mobil ada sebagian tubuh yang

menindih kuperhatikan wajah

yang penuh luka itu “karta?”

kami di tangkap dengan tuduhan

perampokan juga pembunuhan

Pada bait ini kita ditandai dengan ditangkapnya saudara Sengkon yakni Karta dikediamannya, namun berbeda dengan Sengkon, Karta ketika ingin ditangkap melakukan perlawanan kepada aparat kepolisian, perkelahian dan pertarungan fisik diupayakan oleh Karta karena merasa bahwa dirinya tidak bersalah dan tidak melakukan kasus pembunuhan dan perampokan. Namun, semua penjelasan yang dilontarkan oleh Karta tidak didengarkan oleh aparat kepolisian, Karta tetap ditangkap dan diangkut ke dalam mobil lalu dibawah keruangan interogasi untuk dimintai keterangan lebih jelas oleh kasus tertuduh pembunuhan Sulaiman dan istrinya.

(2) Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penulisan puisi essai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche ini, memiliki tujuan yaitu hanya sekedar bergurau untuk mengisi waktu senggang selain itu karena tidak uang dan ternyata mendapat juara satu .

(3) Sasaran

Dengan terciptanya puisi essai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche ini memiliki sasaran yaitu mungkin bisa dibaca oleh semua kalangan.

B. Pembahasan

Puisi ini mengandung beberapa unsur yaitu sosiologi pengarang, sosiologi pembaca dan sosiologi karya sastra, puisi essai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche merupakan puisi yang membahas tentang nilai sosial standar yang memuat seperangkat perilaku dan berfungsi sebagai pedoman individu dalam hidup bermasyarakat di Indonesia. Kita sebagai masyarakat Indonesia tentu pernah mendengar ataupun merasakan secara langsung dampak dari dinamika sosial yang berada di Indonesia ekonomi, agama, politik dan lain sebagainya. Mungkin puisi essai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche ini bisa mewakili kita semua untuk mengingat kembali kondisi dan situasi bangsa kita beberapa puluh tahun yang lalu. Dua ratus tujuh puluh delapan juta penduduk Indonesia saat ini hidup dengan sikap tunduk untuk mendapatkan belas kasihan. Orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin kira-kira seperti itulah negara kita sekarang seolah nilai sosial bisa selesai dengan sendirinya tanpa adanya bantuan dari pemerintah sementara orang miskin sedang berjuang untuk bertahan hidup.

Begitu banyak usaha yang dilakukan orang menengah kebawah, untuk sekedar bertahan hidup mungkin untuk pribadinya maupun istri dan anaknya, kerja keras membanting tulang meski penghasilannya tak seberapa dengan uang komunikasi para anggota dewan, aparatur negara atau uang kain penutup meja dinas maka dari itu orang miskin dilarang sakit karena tak kekurangan uang.

Rakyat berjuang untuk membiayai hidup mereka, penguasa berpura-pura tak melihatnya sungguh dinamika negara ini memang lengkap, bukan rakyat miskin yang malas dalam bekerja akan tetapi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap rakyat kecil, tak ada nilai sosial di Indonesia sangat minim akan kemanuisannya pada hal sudah diatur pada sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tapi nyatanya tidak diterapkan oleh pemerintah terhadap rakyatnya. Disinilah sang pengarang Peri Sandi Huizche seakan-akan menawarkan emosi kepada para pembaca, bahwa nilai sosial begitu penting hadir di tengah-tengah kita. Bahwa nilai sosial standar yang mengontrol perilaku individu dalam hidup bermasyarakat agar rakyat bisa hidup tanpa dengan semestinya di negara yang merdeka.

1. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat atau ilmu yang mempelajari masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Puisi essai *Mata Luka Sengkon Karta* ditulis oleh Peri Sandi Huizche yang lahir di Sukabumi 15 Februari 1987 berlatar di Serang, Banten dan beragama Islam. Dia juga pernah kuliah di Institut seni budaya Indonesia Bandung S1 dan melanjutkan S2 di kampus yang sama, sekarang menjadi dosen tetap di Institut seni Indonesia Surakarta program studi teater serta jabatan fungsionanya sebagai asisten ahli. Dia juga adalah seorang yang pernah mendapatkan penghargaan yang luar biasa dari Jurnal Sajak Inspirasi.com sebagai pemenang lomba puisi dengan

judul *Mata Luka Sengkon Karta* (2012), selain itu ia terlibat dalam sejumlah acara : Pertemuan Sastrawan Jabar 2013, Temu Sastrawan Mitra Praja Utama (MPU) 2013, Bengkel Penulisan Essai – Majelis Sasta Asia Tenggara (MASTERA) 2014.

2. Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca melibatkan para pembaca dalam permasalahan dan dampak sosial setelah membaca atau pernah mendengar puisi essai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche tersebut. Seorang pembaca bernama Ali Amri Deppatoro yang lahir di Kalumpang 22 Agustus 2001 pernah mengeyam pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan sedang mengambil S2 di Universitas Hasanudin dan dia berpendapat bahwa Puisi essai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche ini merupakan puisi yang relatif menarik dikalangan mahasiswa pada umumnya. Peri Sandi sebagai penulis yang sangat berhati-hati menuliskan sajak dan meletakkan beberapa kata yang membuat pembaca merasa berada pada zaman puisi itu dideskripsikan, bahkan Peri Sandi sebagai penulis melakukan berbagai riset dan penelitian terkait pemberontakan dan penangkapan atau bahkan tragedi pembunuhan yang dialami oleh PKI. Puisi ini menurut saya sangat membantu kita (pembaca) dalam memahami dan menemukan potret kekerasan pada masa orde lama dan orde baru. Bahwa pada masa itu, wujud bangsa indonesia yang heterogen secara ideologis mampu mewarnai sejarah dan

mengantarkan Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan (kesadaran ketertindasan).

Di samping itu, puisi esai seperti *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche masih relatif sedikit dalam dunia kesustraan khususnya di Indonesia sehingga hadirnya puisi ini mampu menambah warna dan khazanah atau genus dalam konteks penulisan karya sastra serta dia mengatakan bahwa dampak sosial yang dirasakan oleh pembaca adalah hadirnya kesepahaman bahwa aparat Negara merupakan alat pembungkaman mutlak bagi perbedaan. Hal ini ditegaskan dalam puisi tersebut dengan penangkapan dan pembunuhan yang dilakukan oleh aparat Negara.

Puisi sejenis *Mata Luka Sengkon Karta* ini menambah wawasan kita terkait genre ataupun aliran-aliran yang membentuk puisi, kendati di Indonesia puisi aliran romantisme cukup membumi sehingga puisi-puisi ini seperti mata luka Sengkon karta ini kurang mendapat tempat yang layak di benak masyarakat. Ada juga pendapat dari pembaca kedua yakni bernama Muh Yusril Rusfat lahir pada 25 November 1999 pernah mengenyam pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar. Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” Karya Peri Sandi Huizche ini merupakan cerminan sejarah yang terdapat pada tragedi G30S PKI yang menjelaskan tentang seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada ladang orang lain. Kehidupan seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada ladang orang lain yang bertepatan di daerah Bojongsari, kota Bekasi. Masa

pemerintahan belanda, Bekasi pada masa ini masuk ke dalam Regentchap Messtercornelis, yang terbagi atas empat distrik, yaitu Messter Cornelis, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang.

Peri Sandi Huizche dalam puisinya sangat peduli pada kehidupan kelas bawah (rakyat miskin), seolah-olah dia memperjuangkan hak-hak rakyat tertinggal melalui puisi yang dibuatnya. Peri Sandi Huizche pergerakan dari pembaca dan mahasiswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang belum terpecahkan. Pembaca diajaknya untuk kembali menghadirkan nalar kritis terhadap jalannya kehidupan yang semakin tidak adil dan menindas rakyat kecil dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan disekolah atau perguruan tinggi. Bahwa ilmu pengetahuan yang didapatkan adalah ilmu yang membawa keadaan bangsa semakin lebih baik dan tidak memihak kepada kaum borjuis atau kelas atas. Kemudian mencari jalan keluar dari permasalahan bangsa (alat pembebasan) dengan cara sendiri bukan cara ala barat (penindasan) yang asing bagi bangsa itu sendiri. Bahwasanya ilmu pengetahuan yang diajarkan dan didapatkan harus memupuk pola pikir mahasiswa untuk bergerak merubah keadaan dengan memihak kepada rakyat atau bangsa sendiri, agar ilmu tidak terasa asing untuk diterapkan dalam penuntasan permasalahan di negeri atau bangsa sendiri.

Dampak sosial pembaca adalah menanamkan dan memperkuat nilai-nilai agama, rasa solidaritas, dan cinta sesama manusia. Menumbuhkan kepekaan masyarakat terhadap toleransi sosial dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga akan terwujud masyarakat yang saling mengerti. Menjadi lebih tanggap dan kritis dalam menghadapi persoalan hidup, terutama pada persoalan nilai sosial terhadap kehidupan bermasyarakat

3. Sosiologi Karya Sastra

sosiologi karya sastra terbagi yaitu sosiologi yang membicarakan tentang bermasyarakat dan karya sastra tentang cerita kisah tentang penulis cinta, sedih, bahagia dan lain-lain. Sosiologi karya sastra terbagi menjadi tiga yakni isi karya sastra, tujuan dan sasaran. Isi karya sastra adalah mengingatkan kita kembali tentang rentetan peristiwa yang terjadi pada saat itu dimana dua orang petani yang bernama Sengkon dan Karta mendapatkan musibah yang begitu kejam pada masa itu, mereka di fitnah telah melakukan perampokan serta pembunuhan kepada seorang juragan bernama Solaeman seorang bangsawan dikampung tersebut. Sengkon dan Karta dikepung pada malam jum'at banyak petromak menyala serta banyak suara warga gaduh sambil mengucapkan sumpah serapa allahu akbar, sengkon dikepung ratusan ABRI dan warga, teriakan tegas sodara Sengkon, sodara sudah dikepung ABRI kalau mau selamat, menyerahlah sodara sudah tidak bisa kabur dalam kebingunan istri sengkon berkata kok kamu kang Sengkon berkata demi allah saya tidak melakukan kejahatan masih dalam suara yang sama kalau sodara tidak mau keluar kami akan mengeluarkan tembakan peringatan satu, dua, ti secepat yang dia bisa keluar sambil mengangkat tangannya di depan pintu ratusan warga

melontarkan kata anjing, babi setan, bagong, tai, sampah segala ada dimulut warga kata tak mewakili peri kemanusiaan warga seperti srigala yang bengis taka da rasa kasihan, dari batu sampai bambu dari golok sampai balok dari celurit sampai arit di acung-ancungkan pada Sengkon masih diselimuti kebingunan disambut rajia seluruh badan serta kepalanya di todong dengan senjata laras panjang mendekati puluhan ABRI dan Polisi.

Sengkon dikerumani pukulan warga ABRI dan Polisi ikut-ikutan menendang. Seorang ABRI mengusurnya bercampur darah dan becek dan dia dilemparkan keatas bak mobil selang kejadian ada sebagian tubuh yang menindih ku perhatikan wajah yang penuh luka itu ternyata Karta dan mereka berdua di tangkap atas tuduhan perampokan juga pembunuhan. Puisi ini juga memiliki tujuan penulisan puisi essai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche ini, memiliki tujuan yaitu hanya sekedar bergurau untuk mengisi waktu senggang selain itu karena tidak uang dan ternyata mendapat juara satu. Peri Sandi juga mengatakan sasaran yang dia inginkan dengan terciptanya puisi essai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche ini memiliki sasaran yaitu mungkin bisa dibaca oleh semua kalangan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil analisis penelitian ini didapatkan kesimpulan yakni dengan menggunakan metode pendekatan sosiologi sastra oleh Wallek dan Warren dapat mempresentasikan nilai sosial dalam puisi essai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche. Dengan menggunakan beberapa teorinya yaitu Sosiologi Pengarang, Sosiologi Pembaca dan Sosiologi Karya Sastra:

1. Sosiologi Pengarang dalam penelitian Peri Sandi Huizche bernama lengkap Peri Sandi lahir di Sukabumi pada tanggal 15 Februari 1987 dia juga pernah kuliah di Institut Seni Indonesia Surakarta program studi teater S1 dan S2 di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung serta menjadi dosen tetap Institut Seni Indonesia Surakarta Pernah juga mendapatkan penghargaan dari Jurnal Sajak Inspirasi com sebagai pemenang lomba puisi dengan judul “Mata Luka Sengkon Karta” (2012), selain itu ia terlibat dalam sejumlah acara : Pertemuan Sastrawan Jabar 2013, Temu Sastrawan Mitra Praja Utama (MPU) 2013, Bengkel Penulisan Essai – Majelis Sasta Asia Tenggara (MASTERA) 2014.
2. Sosiologi Pemabaca disini ada dua pembaca yang saya wawancarai tentang puisi ini. Pembaca pertama Ali Amri Deppatoro dia mengatakan bahwa Puisi essai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche ini merupakan puisi yang relatif menarik dikalangan mahasiswa pada umumnya. Peri Sandi sebagai penulis yang sangat berhati-hati menuliskan

sajak dan meletakkan beberapa kata yang membuat pembaca merasa berada pada zaman puisi itu dideskripsikan, bahkan Peri Sandi sebagai penulis melakukan berbagai riset dan penelitian terkait pemberontakan dan penangkapan atau bahkan tragedi pembunuhan yang dialami oleh PKI. Ada juga pendapat dari Muh Yusril Rusfat selaku pembaca kedua, Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” Karya Peri Sandi Huizche ini merupakan cerminan sejarah yang terdapat pada tragedi G30S PKI yang menjelaskan tentang seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada ladang orang lain, bertepatan di daerah Bojongsari, kota Bekasi. Masa pemerintahan belanda, Bekasi pada masa ini masuk ke dalam Regentchap messtercornelis, yang terbagi atas empat distrik, yaitu Messter Cornelis, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang.

3. Sosiologi Karya Sastra dalam penelitian ini adalah sengkon dan karta adalah seorang ditangkap dengan tuduhan perampokan juga pembunuhan. Adapun yang menjadi tujuan penulisan puisi Essai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche ini, memiliki tujuan yaitu hanya sekedar bergurau untuk mengisi waktu senggang selain itu karena tidak uang dan ternyata mendapat juara satu. Dengan terciptanya puisi essai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche ini memiliki sasaran yaitu mungkin bisa dibaca oleh semua kalangan.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang hendak penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Carilah karya sastra yang dapat merangsang jiwa kemanusiaan tentang nilai sosial yang dulu dan sekarang.
2. Teruntut para peneliti selajutnya agar bisa melanjutkan penelitian sastra ditinjau dari sudut pandang yang lain sehinggah bisa jadi bahan acuan kesustraan lainnya.
3. Kepada masyarakat umum tentang penting hidup saling menghargai sesama serta saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Awalludin, A., & Anam, S. (2019). *Stratifikasi sosial dalam novel Pabrik karya Putu Wijaya*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2 (1), 15–28. doi:10.31540/silamparibisa.v2i1.276
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Sosiologi sastra sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hardiyatini, Layla. 2011. *Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Puisi Kaki Langit Karya Penyair Purworejo Dan Relevansinya Bagi Pembelajaran Sastra Di SMA*. Purworejo (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Lianawati. (2019). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer kelompok Gramedia.
- Mustofa A. Dkk.2022. *Sastra dan anak di era Masyarakat 5.0 Menguatkan karakter Nasional Berwawasan Global*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mustamar, Sunarti. 2020. *Humaniora Dan Era Disrupsi*. 1(1).
- Nilawijaya, R., & Inawati, I. (2020). *Tinjauan sosiologi sastra novel Ayah karya Andrea Hirata dan implementasinya sebagai bahan ajar di SMA*. *Jurnal Bahasa dan sastra*. Vol. 8, No. 3. 127-137
<https://doi.org/10.33557/binabahasa.v13i02.1173>
- Ningsih, Sri Devi Wahyu dan Yenni Hayati. (2020). *Representasi Pelacur Perempuan dalam Novel Re: Karya Maman Suherman*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 8, No. 3.127-137.
- Nurhayati. (2013). *Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Pryska, Anggrainy. (2022). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan dan Implikasi Terhadap pembelajaran Bahasa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 11, No 01.1-11.

- Pradopo. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Prahasti, K.R.Y. 2019. *Analisis sosiologi Sastra Dalam Novel Megat Karya Rida K Liamsi*. Skripsi Universitas Islam Riau
- Radmila, K. D. (2018). *Hakikat Prosa & Unsur-Unsur Fiksi*. Makassar. Fakultas sastra universitas muslim Indonesia.
- Rohman, M., Dan Hairudin, 2018. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Prespektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*. *Jurnal Pedidikan Islam*. Vol. 9, No. 1, Pp. 28-29. Lampung.
- Rusfat, M.Y. 2022. *Kesenjangan Sosial Dalam Kumpulan Puisi Essai mata Luka sengkon Karta Karya Peri sandi Huizche*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sahara, L. 2021. *Analisis Nilai Sosial Pada Kumpulan Puisi Sebuah Kota Dalam Tubuh Karya Djuhardi Basri Sebagai Alterntif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Kotabaru.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresia Kesusstraan*. Jakarta : Gramedia.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R. & Werren, A. 2018. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, A, M. (2018). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiharja, Irpa Anggriani dan Hendri Hendriyan Al Gardi. (2020). *Film dan Novel Dear Nathan Karya Erik Febrian dalam Prespektif Sastra Bandingan*. *Lingua Rima. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 9, No. 2, Juli 2020. 63-72.
- Windarti, Tantri. 2015. *Statistika Dan Probabilitas Serta Implementasi Minitab*. Surabaya: Zifatama Publisher
- Yuliana, E. 2021. *Nilai-nilai Sosial dalam Novel Belenggu Karya Mufidatun Fauziyah: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Diss. Universitas Widya Dharma Klaten.

LAMPIRAN

Puisi

Pupuh mengantarkan wejangan hidup
Kecapi dalam suara sunyi menyendiri

Pupuh dan kecapi membalut nyeri
Menyatu dalam suara genting

Terluka, melukai, dilukai, dan luka-luka
menganga akibat ukah manusia

aku seorang petani bojongsari menghidupi mimpi
dari padi yang ditanam sendiri

kesederhanaan panutan hidup dapat untung dilipat dan ditabung

1974 tana air yang kucinta berumur dua puluh Sembilan tahun
Waktu yang mudah bagi berdirinya sebuah Negara

Lambang garuda dasarnya pancasila undang-undang empat lima
Merajut banyak peristiwa

Peralihan kepemimpinan yang mendesak bung karno diganti pak harto
Dengan dalih keamanan Negara

Pembantaian enam jendral satu perwira enam jam dalam satu malam mati
dilubang tak berguna taka da dalam perang mahabarata bahkan disejarah dunia
hanya ada disejarah Indonesia

Pemusnahan golongan kiri PKI wajib mati

Pemimpin otoriter REPELITA rencana pembangunan lima tahun
bisa jadi recana pembantaian lima tahun

di tahun-tahun berikutnya kudapati penembak misterius
tak ada salah apalagi benar tak ada hukum Negara

pembantaian dimana-mana diburu sampai got dor dimulut
dor dikepala diikat tali kafani karung

penguasa punya tahta yang tidak ada bisa diada-ada

akulah sengkon yang sakit berusaha mengenang setiap luka didada di punggung,
dikaki di batuk yang berlapis tuberculosis

Malam Jum'at dua satu November 1974
Setiap malam jum'at yasin dilantunkan dengan hidmat
bintang-bintang brdzikir di kedipannya

Suara-suara bintang melekingkan pujian untuk tuhan

Istriku masih mengenakan mukena mengambilkan air minum
dari dapur dikejauhan terdengar warga desa gaduh
adili saja keluarga rampok itu
ya...usir dari kampung ini
bakar saja rumahnya
betul

dilubang bilik ada banyak obor dan petromak menyala
teriakan tegas
sodara sengkon sodara sudah dikepung ABRI!
Kalau mau selamat, menyerahlah!
sodara sudah tidak bisa kabur, angkat tangan!

istriku kaget
kok kamu, kang?
kebingungan

demi allah saya tidak berbuat jahat!
masih dalam suara yang sama
kalau sodara tidak mau keluar
dalam hitungan tiga
kami akan mengeluarkan tembakan peringatan
satu, dua ti...g

secepat yang kubisa aku keluar angkat tangan
dipintu ratusan warga mulai melontarkan sumpah serapah
anjing!
babi!
setan!
bagong
tai!
sampah!

segalanya ada dimulut warga
kata-kata tak mewakili kemanusiaan
warga seperti serigala

ganas
bengis
tak ada rasa kasihan
dari batu sampai bambu
dari golok sampai balok
dari cerulit sampai arit
diacung-acungkan kearahku serempak berkata allahu akbar!!!
batu, bamboo, dan balok berterbangan kearahku

aku masih diselimuti kebingungan
disambut rajia seluruh badan
kepalaku ditodong senjata laras panjang
mendekati puluhan ABRI dan POLISI
ya...gantung saja!

dasar orang tak tahu diuntung! sampah masyarakat!
bagong siah! setan alas! babi! goblok! dulur aing paeh
gara-gara siah! Anying! ku aing dipaeh siah!

duk! dak!
aku dikerumuni pukulan warga
ABRI dan POLISI ikut-ikutan menendang dor!

Suara tembakan dilangit
Terdengar sayup
Aku terkapar ditanah seorang ABRI menggusurku
Darah dan becek tanah bercampur di tubuh

Selang kejadian
Sesosok tubuh dilemparkan ke bak mobil
Ada sebagian tubuh yang menindih
Kuperhatikan wajah penuh luka itu
Karta?

Kami ditangkap dengan tuduhan
Perampokan juga pembunuhan.

**TABEL KORPUS DATA DAN DEKSRPSI ANALISIS DATA ANALISIS
NILAI SOSIAL DALAM KMPULAN PUISI ESSAI MATA LUKA
SENGKON KARTA KARYA PERI SANDI HUIZCHE**

No	Data Dan Kode Data	Deskripsi Analisis
1	Sosiologi Pengarang	Sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaanya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca.
2	Sosiologi pembaca	Pembaca merupakan audiens yang dituju oleh pengarang dalam

		menciptakan karya sastranya. Setelah sampai kepada pembaca, karya sastra akan dibaca, dihayati, dan dinikmati pembaca
3	Sosiologi karya sastra	Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial
No	Data Dan Kode Data	Deskripsi Analisis
1	<i>“pupuh mengantarkan wejangan hidup kecapi dalam suara sunyi menyendiri”</i>	Dalam bait ini, selain nasihat dijadikan sebagai motivasi untuk melanjutkan hidup, nasihat juga diartikan sebagai pandangan seseorang yang mengarah pada orang bijak. Sehingga Sengkon dan Karta menjadikan nasihat sebagai irama dalam kehidupan.
2	<i>“Pupuh dan kecapi</i>	Pada bait ini, perasaan luka yang

	<p><i>membalut nyeri</i></p> <p><i>Menyatu dalam suara genting”</i></p>	<p>dirasakan Sengkon dan Karta akibat ulah warga desa karena melakukan tindakan penuduhan pembunuhan terhadap orang tersohor di Bojongsari yaitu Sulaiman dan istrinya.</p>
3	<p><i>“terluka, melukai, dilukai, dan luka-luka menganga akibat ulah manusia”</i></p>	<p>Peristiwa kejam dari bait ini menandakan bahwa sekitar puluhan tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1974 terjadi sebuah tragedi penindasan, penghakiman, penuduhan sampai mengakibatkan penumpahan darah di Bojongsari. Sengkon dan Karta tertuduh sebagai pembunuhan salah satu warga yakni Sulaiman warga Bojongsari. Sulaiman merupakan orang terpandang di Bojongsari, memiliki banyak harta dan kekayaan yang melimpah Sulaiman juga memanfaatkan hal itu dengan cara merendahkan, menghina dan menghakimi orang lain. Sehingga dengan kekayaan dimilikinya dapat melakukan apa saja yang dia inginkan tanpa memandang peri kemanusiaan.</p>

5	<p><i>“Aku seorang petani bojongsari menghidupi mimpi dari padi yang ditanam sendiri.”</i></p>	<p>Menyimpulkan bahwa, pada era itu kehidupan sengkon karta bergantung pada penghasilan dari padi yang digarap. Tentu saja, dikarenakan sengkon dan karta tinggal di daerah pedesaan tepatnya di Bojongsari yang didominasi mata pencaharian warga adalah bertani</p>
6	<p><i>“kesederhanaan panutan hidup dapat untung dilipat dan ditabung.”</i></p>	<p>Berdasarkan bait tersebut terkandung sebuah makna bahwa seorang petani yang berupaya mencari kebutuhan hidup sehari-hari dari sebuah hasil dari sawah dengan harapan hasil dari menggarap sawah bias ditabung dan disimpan untuk membuat usaha yang bisa mencukupi kehidupan keluarga.</p>
7	<p><i>“1974 tanah air yang kucinta berumur dua puluh sembilan tahun waktu yang muda bagi berdirinya sebuah</i></p>	<p>Sejarah masa lalu yang kelam merupakan makna bait puisi tersebut. Puluhan tahu yang lalu insiden kemerdekaan mengantarkan Indonesia merayakan kemerdekaan sebagai Negara</p>

	<i>negara”</i>	yang bebas dari penjajahan. Banyak tragedi pembunuhan, pertumpahan darah, perlawanan dan perjuangan yang telah pahlawan lakukan untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.
8	<i>“lambang garuda dasarnya pancasila undang-undang empat lima merajut banyak peristiwa”</i>	Pada bait ini ditandai dengan pertentangan ideologi pancasila dan ideologi komunisme yang diadopsi oleh Partai Komunis Indonesia. Pancasila sebagai ideologi dasar Negara merupakan landasan dan rujukan kita sebagai warga Indonesia untuk senantiasa mengamalkan dan melaksanakan bunyi sila pertama sampai sila kelima. Sehingga tidak terjadi lagi ketidakadilan atau kesenjangan sosial untuk para kelas bawah, tidak ada lagi penindasan dan tidak ada lagi perampasan atau kasus hak asasi manusia yang marak terjadi pada puluhan tahun silam.
9	<i>“peralihan kepemimpinan yang mendesak bung karno diganti pak harto dengan</i>	peralihan kepemimpinan atau dikenal dengan transisi kekuasaan diakibatkan oleh kepentingan Soeharto menuntaskan

	<i>dalih keamanan negara.”</i>	<p>dan membubarkan PKI (Partai Komunis Indonesia). Pengaruh keberadaan PKI membuat Indonesia kehilangan arah, maraknya pembunuhan tragedi G30S (Gerakan 30 September) dan hancurnya inflasi ekonomi Negara berakibat dari keberadaan PKI. Sehingga pada 1 Juli 1966 Soeharto ditunjuk sebagai pejabat presiden. Selaku pemegang ketetapan Soeharto kemudian menerima penyerahan kekuasaan pemerintahan dari Presiden Soekarno. Pada 7 Maret 1967, Soeharto ditunjuk sebagai pejabat presiden sampai terpilihnya presiden oleh MPR hasil pemilihan umum.</p>
10	<p><i>“pembantaian enam jenderal satu perwira enam jam dalam satu malam mati dilubang tak berguna tak ada dalam perang mahabarata bahkan di sejarah dunia hanya ada disejarah Indonesia”</i></p>	<p>Pada bait ini dikenal dengan kasus pembantaian enam jenderal dalam satu malam pada masa kepemimpinan presiden Soekarno yang kemudian dikenal sebagai peristiwa sejarah G30S (Gerakan 30 September) PKI. Pembantaian enam jenderal ini dipelopori oleh D.N. Aidit, pria kelahiran Belitung tahun 1923. Ia</p>

		<p>merupakan pemimpin terakhir Partai Komunis Indonesia (PKI). Di bawah kendali D.N. Aidit, PKI menjadi salah satu kekuatan politik yang besar. G30S PKI pada 1 oktober 1965 ini dilakukan bukan tanpa sebab. Hal tersebut dikuatkan dengan kesaksian saksimata yang menceritakan kekejaman para anggota PKI yang menculik, menyiksa dan membunuh 7 jenderal dalam satu malam. Tragedi pembantaian 6 jenderal dan 1 perwira TNI AD yang menjadi korban peristiwa kelam. Gerakan 30 September 1965 atau G30S PKI tersebut ditemukan dalam sebuah sumur tua yang dikenal dengan sebutan Lubang Buaya. Sumur tua tersebut menjadi saksi bisu peristiwa kelam pembunuhan 6 jenderal dan 1 perwira TNI AD dalam gerakan 30 September 1965 atau G30S PKI. Keenam jenderal dan satu perwira TNI AD yang menjadi korban peristiwa kelam G30S PKI tersebut adalah Letnan Jenderal Anumerta Ahmad Yani, Menteri/Panglima Angkatan Darat/Kepala Staf Komando Operasi</p>
--	---	---

		<p>Tertinggi, Mayor Jenderal Raden Soeprapto, Deputy II Menteri/Panglima AD bidang Administrasi, Mayor Jenderal MasTirtodarmo Haryono, Deputy III Menteri/Panglima AD bidang Perencanaan dan Pembinaan, Mayor Jenderal Siswondo Parman, Asisten I Menteri/Panglima AD bidang Intelijen, Brigadir Jenderal Donald Isaac Panjaitan, Asisten IV Menteri/Panglima AD bidang Logistik, Brigadir Jenderal Sutoyo Siswodiharjo, Inspektur Kehakiman/Oditur Jenderal Angkatan Darat, Lettu Pierre Andreas Tendean, menjadi korban G30S PKI setelah mengaku sebagai Jenderal AH Nasution.</p>
11	<p><i>“pemusnahan golongan kiri PKI wajib mati.”</i></p>	<p>Sejarah merupakan peristiwa yang selalu menjadi pertanyaan dan perbandingan, sama halnya pada bait ini yang menceritakan tentang kekejaman PKI. Peristiwa pembantaian aparat militer menjadi alasan Partai Komunis Indonesia harus dibubarkan. Namun</p>

		Soekarno sempat menolak pembubaran PKI. Alasannya, karena Soekarno menganggap pembubaran PKI bertentangan dengan ideologi nasionalisme, agama, dan komunisme (NASAKOM) yang dia cetuskan.
12	Sosiologi pengarang	Sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca.
13	“ <i>pemimpin otoriter</i> <i>REPELITA</i> rencana”	Pada bait ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa, dahulu banyak

	<p><i>pembangunan lima tahun bisa jadi rencana pembantaian lima tahun”</i></p>	<p>pemimpin otoriter atau pemimpin yang berkuasa dengan sewenang-wenang di negara kita, walaupun jejak pemimpin dahulu dan sekarang masih ada yang seperti itu. Sejarah turunnya atau digantikannya Soekarno dari kursi presiden juga terkandung dalam bait ini, karena pada tahun 1968 presiden Soekarno digantikan oleh Soeharto dari jabatannya sebagai presiden republik Indonesia. Soeharto dengan kepemimpinannya pada masa-masa awal juga mengalami begitu banyak dinamika, salah satu diantaranya adalah pemberontakan PKI dan pembunuhan beberapa jendral pada peristiwa G30S PKI.</p>
<p>14</p>	<p><i>“di tahun-tahun berikutnya kudapati penembak misterius tak ada salah apalagi benar tak ada hukum negara.”</i></p>	<p>Pada bait ini menceritakan tentang penembakan misterius atau sering disebut dengan petrus pada masa pemerintahan Soeharto pada tahun 1980-an untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang</p>

		<p>begitu tinggi pada saat itu. Petrus berawal dari operasi penanggulangan kejahatan di Jakarta, operasi ini secara umum adalah operasi penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketenteraman masyarakat khususnya di Jakarta dan Jawa Tengah. Pelakunya tak jelas dan tak pernah tertangkap, karena itu muncul istilah "petrus"(penembak misterius).</p>
15	<p><i>“pembantaian dimana-mana diburu sampai got dor di mulut dor di kepala diikat tali dikafani karung”</i></p>	<p>Pada bait ini ditandai dengan kasus pembantaian yang marak terjadi akibat dari perampokan dan angka kriminalitas. Pada tahun 1983 tercatat 532 orang tewas, 367 orang di antaranya tewas akibat luka tembakan. Pada Tahun 1984 ada 107 orang tewas, di antaranya 15 orang tewas ditembak. Tahun 1985 tercatat 74 orang tewas, 28 di antaranya tewas ditembak. Para korban Petrus sendiri saat ditemukan masyarakat dalam kondisi tangan dan lehernya terikat. Kebanyakan</p>

		korban juga dimasukkan ke dalam karung yang ditinggal di pinggir jalan, di depan rumah, dibuang ke sungai, laut, hutan dan kebun. Pola pengambilan para korban kebanyakan diculik oleh orang tak dikenal dan dijemput aparat keamanan.
16	<i>“penguasa punya tahta yang tidak ada bisa diadanya.”</i>	Dari bait ini tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang akan membuatnya merasa lebih berhak dan sewenang-wenang memperlakukan seseorang mulai dari penuduhan, kekerasan fisik dan lain sebagainya. Sehingga kesenjangan sosial sering terjadi kepada masyarakat kelas bawah.
17	<i>“akulah sengkon yang sakit berusaha mengenang setiap luka di dada, di punggung, di kaki di batuk yang berlapis tuberculosis”</i>	Pada bait ini ditandai dengan makna derita Sengkon yang dialaminya semasa hidup, penyakit yang di deritanya semakin membuat terpuruk akan keberlangsungan hidupnya. Penyakit tuberculosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh Mycobacterium

		tuberculosis. Hingga saat ini, tuberkulosis masih menjadi penyakit infeksi menular yang paling berbahaya di dunia. Penyakit yang dideritanya terus menggorogoti tubuhnya hingga pada akhirnya Sengkon meninggal diakibatkan penyakit yang dideritanya dan tidak mampu mengobati penyakit tersebut karena terkendala biaya.
18	<p><i>Malam Jumat Dua Satu November 1974</i></p> <p><i>“setiap malam jum’at yasin dilantunkan dengan hidmat bintang- bintang berdzikir di kedipannya</i></p>	<p>Pada bait ini ditandai dengan kesadaran diri kepada Tuhan pemilik alam, sebagai manusia tidak merasa dirinya paling benar dan paling bisa melakukan tanpa ada campur tangan dari Tuhan. Sehingga lantunan surat Yasin diyakini akan membawa berkah bagi diri sendiri dan keluarga jika amalan tersebut dilakukan dengan khidmat dan serius</p>
19	<p><i>“suara-suara binatang melengkingkan pujian untuk tuhan”</i></p>	<p>Pada bait ini menggambarkan tentang pujian dan kearifan yang berarti rasa pengakuan yang tulus akan kebaikan Tuhan kepada hamba- Nya.Kebaikan</p>

		Tuhan kepada hamba-Nya adalah bentuk cinta dan sayang, sehingga kesungguhan dan keseriusan dalam berkomunikasi kepada-Nya merupakan cara alternatif untuk bersyukur
20	<p><i>“istriku masih mengenakan mukena mengambil minum dari dapur di kejauhan terdengar warga desa gaduh” adili si keluarga rampok itu” “ya... usir dari kampung ini” Bakar saja rumahnya” “betul”</i></p>	<p>Pada bait ini ditandai dengan ketidaktahuan Sengkon atas pembunuhan dan perampokan di kediaman Sulaiman. Sulaiman dikabarkan telah meninggal dunia oleh warga, sedangkan Sengkon sama sekali tidak mengetahui berita tersebut. Tiba-tiba warga telah mengepung rumahnya, Sengkon tertuduh sebagai pelaku pembunuhan dan perampokan Sulaiman dan istrinya.</p>
21	<p><i>di lubang bilik ada banyak obor dan petromak menyala teriakkan tegas “sodara sengkon, sodara sudah dikepung ABRI! kalau</i></p>	<p>Pada bait ini ditandai dengan penyerangan massa warga Bojongsari dan aparat kepolisian setelah mengetahui informasi kasus pembunuhan dan perampokan</p>

	<p><i>mau selamat, menyerahlah! sodara sudah tidak bias kabur, angkat tangan!”</i></p>	<p>Sulaiman. Sengkon tertuduh dalam kasus pembunuhan dan perampokan Sulaiman dengan berbagai bukti yang dimiliki oleh warga dan pihak kepolisian, mulai dari sumpah Sengkon atas kematian Sulaiman sampai pada masalah ekonomi yang diterpahnya.</p>
<p>22</p>	<p><i>istriku kaget “kok kamu, kang?” kebingungan demi Allah saya tidak berbuat jahat!” masih dalam suara yang sama “kalau sodara tidak keluar Dalam hitungan tiga Kami akan mengeluarkan tembakan peringatan satu, dua... ti...g....”</i></p>	<p>Pada bait ini, Sengkon didatangi oleh aparat kepolisian dan warga karna tertuduh atas pembunuhan Sulaiman, namun disisi lain Sengkon tidak menyadari dan tidak bersalah dalam kasus tersebut. Karena pelaku kasus pembunuhan dan perampokan Sulaiman adalah Gendul anak dari sahabat bapak dari Sengkon yang telah meninggal. Sengkon berupaya untuk terus mengatakan hal yang sebenarnya, tetapi warga dan aparat kepolisian yang ada dirumah Sengkon tidak mau dan tidak menerima penjelasannya. Tindakan represifitas dan tidak berperikemanusiaan pun terjadi karena amarah yang tidak</p>

		<p>terkontrol lagi oleh masyarakat. Sengkon mengalami kekerasan fisik berupa pemukulan dan caci makian.</p>
23	<p><i>Secepat yang kubisa aku keluar angkat tangan di pintu ratusan warga mulai melontarkan sumpah serapah anjing! babi! setan! bagong! tai! sampah!</i></p>	<p>Pada bait ini, Sengkon secepat yang dia bisa keluar dan mengangkat tangan depan pintu rumahnya. Jika tidak keluar maka ABRI dan Polisi akan mengeluarkan tembakan peringatan kepada Sengkon dan istrinya. Warga desa yang semakin gaduh dengan teriakan yang tegas agar Sengkon segera menyerah.</p>
24	<p><i>Segalanya ada di mulut warga</i></p> <p><i>Kata-kata tak mewakili peri kemanusiaan</i></p> <p><i>Warga seperti serigala Ganas Bengis</i></p>	<p>Pada bait ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa amarah warga sudah tidak terbendung lagi, warga yang mendengarkan berita bahwa Sulaiman telah dibunuh oleh Sengkon dan Karta. Warga yang geram dengan berita tersebut dengan membawa senjata tajam</p>

	<p><i>tak ada rasa kasihan</i></p> <p><i>dari batu sampai bambu</i></p> <p><i>dari golok sampai balok</i></p> <p><i>dari cerulit sampai arit</i></p> <p><i>diacung-acungkan ke</i></p> <p><i>arahku serempak berkata</i></p> <p><i>“allahu akbar!!!”</i></p> <p><i>batu, bambu, dan balok</i></p> <p><i>beterbangan ke arahku.</i></p>	<p>mereka ingin menghakimi si pelaku pembunuhan Sulaiman dan istrinya, mulai dari cerulit, batu, balok, arit/pisau diacungkan di tubuh Sengkon</p>
25	<p><i>aku masih diselimuti</i></p> <p><i>kebingungan</i></p> <p><i>disambut raja seluruh</i></p> <p><i>badan</i></p> <p><i>kepalaku ditodong senjata</i></p> <p><i>laras panjang mendekati</i></p> <p><i>puluhan ABRI dan Polisi</i></p> <p><i>“ya... gantung saja!”</i></p> <p><i>“dasar orang tak tahu</i></p> <p><i>diuntung!”</i> <i>“sampah</i></p>	<p>Pada bait ini ditandai dengan kekerasan fisik yang dialami Sengkon dan Karta, pukulan dari warga dan kepolisian ABRI membuat Sengkon dan Karta tidak berdaya. Penganiayaan terus terjadi, semakin mereka berkata jujur semakin mendapat perilaku tidak berperikemanusiaan. Sengkon dan Karta dipaksa untuk berbohong dengan kasus pembunuhan Sulaiman</p>

	<p><i>masyarakat!”</i></p> <p><i>“bagong siah! setan alas! babi! goblok!dudur aing paeh gara-gara sia! anying! ku aing dipaehan siah!”</i></p> <p><i>Pada bait kesepuluh mengatakan bahwa, duk! dak! aku dikerumuni pukulan warga ABRI dan Polisi ikut-ikutan menendang dor!</i></p>	
26	<p><i>suara tembakan di langit terdengar sayup aku terkapar di tanah seorang ABRI menggusurku darah dan becek tanah bercampur di tubuh</i></p>	<p>Pada bait ini dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang aparat militer ABRI yang melakukan tindakan represif kepada Sengkon yang tertuduh kasus pembunuhan Sulaiman dan istri. Tindakan represif ini mengakibatkan luka disekujur tubuh sengkon dan tidak hanya itu penuduhan dengan bukti yang</p>

		<p>belum jelas selalu berkumandang kepada keluarga sengkong karta. Kasus penuduhan kepada sengkong karta selalu dilator belakangi oleh kisah keluarga dari bapak sengkong yang terkenal dengan perampok dibojongsari</p>
27	<p><i>selang kejadian sesosok tubuh dilemparkan ke bak mobil ada sebagian tubuh yang menindih kuperhatikan wajah yang penuh luka itu "karta?" kami di tangkap dengan tuduhan perampokan juga pembunuhan</i></p>	<p>Pada bait ini kita ditandai dengan ditangkapnya saudara Sengkong yakni Karta dikediamannya, namun berbeda dengan Sengkong, Karta ketika ingin ditangkap melakukan perlawanan kepada aparat kepolisian, perkelahian dan pertarungan fisik diupayakan oleh Karta karena merasa bahwa dirinya tidak bersalah dan tidak melakukan kasus pembunuhan dan perampokan. Namun, semua penjelasan yang dilontarkan oleh Karta tidak dididengarkan oleh aparat kepolisian, Karta tetap ditangkap dan diangkut ke dalam mobil lalu dibawah keruangan interogasi untuk dimintai keterangan lebih jelas oleh kasus tertuduh pembunuhan Sulaiman dan istrinya.</p>

DOKUMENTASI

0:35 | 0,2KB/d

Peri Sandi Huizche
Obrolan bisnis • perisa...

Anda mengikuti akun Instagram ini sejak 2023
Anda berdua mengikuti chndrr_ dan 1 lainnya

Lihat profil

14 Jul 18.36

Anda membalas ke ceritanya

Assumualaikum Bang

Perkenalkan saya rizal mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra indonesia universitas muhammadiyah makassar semester 10 angkatan 2018

saya mengambil judul penelitian tentang kumpulan puisi essay MATA LUKA SENGKON KARTA karya PERI SANDI HUIZHE yang saya teliti

saya memakai teori wallek dan warren serbagai pisau bedah

jikalau boleh saya minta biodata lengkap abang sebagai penunjang penyelesaian penelitian saya

nama :

Nama, tempat tanggal lahir, alamat dan umur

0:35 | 10,3KB/d

Peri Sandi Huizche
Obrolan bisnis • perisa...

Siap, Jendral...

Peri Sandi Huizche, lahir di Sukabumi, 15 Februari 1987, alamat tinggal di Serang-Banten namun berdomisili di Surakarta karena alasan mengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta. Ia adalah Penulis buku Ladang Tadah Luka yang terbit tahun 2022, sempat mendapat penghargaan dari Jurnal Sajak dan Inspirasi.co sebagai pemenang pertama lomba puisi dengan judul "Mata Luka Sengkon Karta" (2012), selain itu ia terlibat dalam sejumlah acara: Pertemuan Sastrawan Jabar 2013, Temu Sastrawan Mitra Praja Utama (MPU) 2013, Bengkel Penulisan Esai - Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) 2014. Membidani sejumlah festival di Banten, seperti Festival Seni Multatuli serta Banten Girang Writer and Cultural Festival.
Karya-karya teater yang diciptakan banyak mengulik nilai-nilai tradisi dan kesejarahan. Mendirikan sejumlah kelompok, seperti Laboratorium Banten Girang | sebuah kelompok berkarya lintas disiplin bersama sejumlah Sejarawan, Antropolog, Arkeolog, Sastrawan, dan Pecinta seni di Serang-Banten.
Karya yang berjudul Babi-babi Sangiang adalah satu bentuk pertunjukan advokatif-lintas disiplin untuk menegaskan keberpihakan seni pada isu sosial-budaya. Di Surakarta mendirikan Lab. Sandisala bersama anak-anak muda lintas media, karya yang berjudul Indonesia Menggugat adalah satu karya pertunjukan yang menggunakan metoda partisipatolis, untuk mengukur keterlibatan anak-anak

menggunakan metoda partisipatotis, untuk mengukur keterlibatan anak-anak muda dalam mengimajikan dirinya sebagai Soekarno Muda.

Pengabdian pada masyarakat yang sering dilakukan meliputi workshop, seminar dan narasumber ahli. Terakhir ikut terlibat dalam menyusun Instrumen monitoring Warisan Budaya Takbenda di Direktorat Perlindungan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Ristek, Dikti, tahun 2023.

Sejak tahun 2012 mengisi konten baca puisi di platform digital sebagai bentuk respon dan eksplorasi terhadap medium baru berekspresi.

Jikalau berkenan saya ingin meminta kontak WhatsApp nya bang, saya sangat bersyukur dan sangat senang sekaligus beruntung bisa berteman WhatsApp dengan abang, Sastrawan yang saya kagumi selama ini 🙏

28 Jul 04.29

Assalamualaikum bang 🙏

Jikalau diizinkan bang saya ingin mengetahui Tujuan dan Sasaran di buatnya puisi Mata Luka Sengkon karta ini bang 🙏

Data yang diperoleh nantinya untuk penunjang penelitian saya bang terimakasih 🙏

18 Jul 00.12

Anda membaca Siap, Jendral..

Siap terimakasih atas bantuannya bang 🙏

28 Jul 21.14

Membalas Anda

Jikalau diizinkan bang saya ingin mengetahui Tujuan dan Sasaran di buatnya puisi Mata Luka Sengkon karta ini bang 🙏

Peri Sandi Huizche, lahir di Sukabumi, 15 Februari 1987, alamat tinggal di Serang+ Banten namun berdomisili di Surakarta karena alasan me

Saya salah satu penggemar dari puisi-puisi yang Abang bawakan saya selalu mengikutinya, banyak pelajaran yang saya bisa dapatkan semoga bisa bermanfaat bagi saya dan para pencipta sastra 🙏

Tujuannya ya nulis aja.. selain itu kere gak punya duit.. ikut lomba.. trs dapat juara 1.. sasarannya.. mungkin karyanya dibaca oleh semua kalangan kali ya...

Ketuk dan tahan untuk menanggapi

30 Jul 02.48

28 Jul 04.29

Assalamualaikum bang 🙏

Jikalau diizinkan bang saya ingin mengetahui Tujuan dan Sasaran di buatnya puisi Mata Luka Sengkon karta ini bang 🙏

Data yang diperoleh nantinya untuk penunjang penelitian saya bang terimakasih 🙏

28 Jul 21.14

Membalas Anda

Jikalau diizinkan bang saya ingin mengetahui Tujuan dan Sasaran di buatnya puisi Mata Luka Sengkon karta ini bang 🙏

Tujuannya ya nulis aja.. selain itu kere gak punya duit.. ikut lomba.. trs dapat juara 1.. sasarannya.. mungkin karyanya dibaca oleh semua kalangan kali ya...

Ketuk dan tahan untuk menanggapi

30 Jul 02.48

Chiye bang terimakasih atas informasinya semoga bisa bermanfaat bagi saya pribadi dan orang yang akan membaca nantinya bang 🙏

Simpan balasan ini



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Rizal
Nim : 105331109518
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	6 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 17 Februari 2024

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nurisman, S.Hum., M.I.P.
NEM. 964 591

RIWAYAT HIDUP



RIZAL, lahir di Kota Baau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara pada Tanggal 18 Maret 2000 dari Pasangan Ayahanda **ARMAN** dan ibunda **ASMA** . memulai Pendidikan Tingkat Dasar pada tahun 2006 di Madrasah Ibtidaiyah Kota Tual dan tamat pada tahun 2012, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Kota Tual dan tamat pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Kei Kecil dan tamat pada tahun 2018. Di tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama menjadi mahasiswa, penulis juga aktif dilembaga kemasiswaan dan komunitas diantaranya; pengurus HMJ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan juga pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit 114 Universitas Muhammadiyah Makassar Dan Sekolah Rakyat Turatea Jeneponto.